

**SENI LUKIS KARYA ANAK MASA PRA-BAGAN (4-7  
TAHUN) PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL  
(Studi pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal dan SD  
Muhammadiyah 01 Surakarta)**

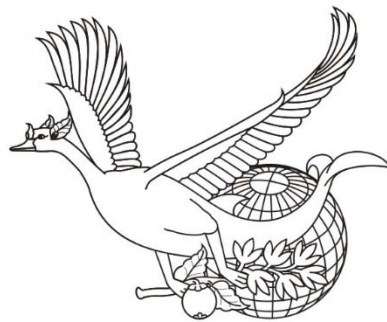
**TUGAS AKHIR SKRIPSI**

Untuk Memenuhi sebagian Persyaratan Guna

Mencapai Derajat Sarjana Strata-1 (S-1)

Program Studi Seni Rupa Murni

Jurusan Seni Rupa Murni



OLEH:

GALIH ROSADI DWI PERMANA

NIM. 11149107

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA**

2016

PENGESAHAN

TUGAS AKHIR SKRIPSI

SENI LUKIS KARYA ANAK MASA PRA-BAGAN (4-7 TAHUN) PADA  
LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL  
(Studi pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01  
Surakarta)

Oleh:  
GALIH ROSADI DWI PERMANA  
NIM. 11149107

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji  
pada tanggal, 14 Januari 2016

Tim Penguji

Ketua Penguji : Much. Sofwan Zarkasi, M.Sn

Penguji Bidang : Prof. Dr. Dharsono, M.Sn

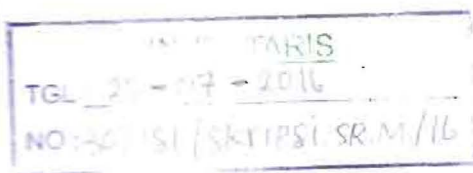
Pembimbing : Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag., M.Si

Sekretaris Penguji : Wisnu Adisukma, M.Sn

Skripsi ini telah diterima sebagai  
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)  
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 27-1-2016  
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

  
Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn.  
NIP. 197111102003121001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Galih Rosadi Dwi Permana

NIM : 11149107

menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir (Skripsi) berjudul:

“Seni Lukis Karya Anak Masa Pra-bagan (4-7 tahun) Pada Lembaga Pendidikan Formal (Studi pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta)”

adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

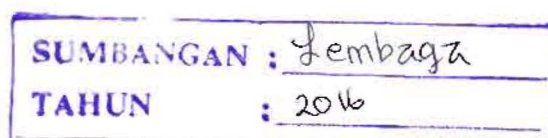
Surakarta, 14 Januari 2016

Yang membuat pernyataan,



Galih Rosadi Dwi Permana

NIM. 11149107



## **PERSEMBAHAN**



Skripsi ini saya persembahkan

Kepada :

Bapak Sutrisno dan Ibunda Herlina Mawar Diati yang saya banggakan  
Kakak Nike Rosana Pamilu Rahayu dan Adik Oktavia Trisna Dewi tersayang,

Almamater ISI Surakarta

Saudara dan Sahabat

## MOTTO

Jangan meremehkan orang karena kebodohnya. Terkadang orang yang bodoh bisa menjadi lebih sukses daripada orang yang pintar tetapi tidak mau berusaha.

(Penulis)

Kegagalan merupakan awal dari kesuksesan bagi orang yang mau belajar dari kesalahan dan terus berusaha untuk memperbaikinya.

(Penulis)



## ABSTRAK

**SENI LUKIS KARYA ANAK MASA PRA-BAGAN (4-7 TAHUN) PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL (Studi pada TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta).** (Galih Rosadi Dwi Permana 2015, xv dan 110 halaman) Skripsi S1 Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Insitut Seni Indonesia Surakarta.

Skripsi ini menjelaskan tentang seni lukis karya anak masa pra-bagan pada lembaga pendidikan formal, dengan mengambil karya lukis anak TK Aisyiah Bustanul Athfal dan anak SD Muhammadiyah 01 Surakarta. Adapun materi yang disajikan dalam skripsi ini meliputi: proses pembelajaran seni lukis anak TK dan SD pada masa pra-bagan, bentuk seni lukis karya anak pada masa pra-bagan, serta tipe seni lukis karya anak pada masa pra-bagan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Objek yang diteliti adalah hasil seni lukis karya anak TK dan SD pada masa pra-bagan. Penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validasi yang digunakan adalah teknik triangulasi data dengan memanfaatkan data pendukung, selain wawancara dengan narasumber yang terkait. Analisis data menggunakan *flow model of analysis* (model mengalir) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menggunakan analisis interaktif untuk menjelaskan tentang proses pembelajaran, sedangkan untuk menjelaskan tipe seni lukis karya anak masa pra-bagan menggunakan interpretasi analisis berdasarkan teori tipologi seni lukis karya anak oleh Lowenfeld.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat kesamaan proses pembelajaran seni lukis anak di TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta. Perbedaan proses pembelajaran seni lukis TK dan SD pada masa pra-bagan adalah jam pelajaran yang digunakan, dimana SD memiliki waktu pelaksanaan pembelajaran seni lukis yang singkat jika dibandingkan dengan TK. (2) Anak pada masa pra-bagan telah dapat melakukan gerakan yang terkendali pada proses penciptaan karya seni lukis. Hasil lukis anak pada masa ini terdiri atas objek-objek yang seringkali dilihat. Pada teknik pewarnaan, seni lukis karya anak masa pra-bagan telah menghadirkan warna-warna sederhana dan hampir sesuai dengan objek asli. Namun, anak belum dapat menguasai penataan (ruang) dengan baik. (3) Karya seni lukis anak TK dan SD pada masa pra-bagan cenderung bertipe haptik.

Kata kunci: Seni Lukis Anak, Pra-bagan, Lembaga Pendidikan Formal

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga laporan TA Skripsi ini bisa diselesaikan. Skripsi dengan judul “Seni Lukis Karya Anak Masa Pra-bagan (4-7 tahun) pada Lembaga Pendidikan Formal (Studi pada TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 1 Surakarta)” ini disusun guna memenuhi persyaratan tugas akhir dalam mencapai derajat S-1 pada Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu diucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Nunuk Nur Shokiyah, S.Ag., M.Si, selaku dosen pembimbing, atas bimbingannya dalam penulisan Skripsi ini.
2. Kepala Sekolah, staf, serta guru-guru pengajar di SD Muhammadiyah 01 Surakarta yang telah memberikan izin penulis melaksanakan penelitian dan membantu penulis dalam mengumpulkan data terkait skripsi ini.
3. Guru-guru pengajar di TK Aisyiah Bustanul Athfal yang telah memberikan izin penulis melaksanakan penelitian dan membantu penulis dalam mengumpulkan informasi terkait skripsi ini.
4. M. Sofwan Zarkasi, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Program Studi Seni Rupa Murni Institut Seni Indonesia Surakarta.



5. Drs. Effy Indratmo, M.Sn selaku Penasehat akademik selama menjadi mahasiswa di FRSD ISI Surakarta yang memberi pengarahannya, serta solusi dalam penyelesaian studi di Prodi Seni Rupa Murni.
6. Ranang Agung Sugihartono, S.Pd,M.Sn, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
7. Terimakasih kepada kedua orangtuaku, bapak Sutrisno dan ibu Herlina Mawar Diati, serta kakak dan adikku, Nike Rosana Pamilu dan Oktavia Trisna Dewi, yang telah memberi semangat serta dorongan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat-sahabat terdekat saya, Karina Maulidya Puspito Retno, Wahyu Oktaviana Praningsih, Ngesti Rahayu, Eka Ardianty Wahyuningtias, Gayuh Wisnu Chandra, David Mardi Triyono, dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, atas semangat dan bantuan yang telah diberikan.
9. Teman-teman angkatan 2011 Program Studi Seni Rupa Murni ISI Surakarta serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak dibutuhkan untuk kesempurnaan bagi pemahaman dan proses selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan pendidikan seni rupa khususnya.

Surakarta, 14 Januari 2016

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Landasan Teori .....	7
G. Metode Penelitian .....	21
1. Jenis Penelitian .....	21

2. Lokasi Penelitian .....	22
3. Sumber Data .....	22
H. Teknik Pengumpulan Data .....	25
1. Observasi .....	26
2. Wawancara .....	26
3. Dokumentasi .....	27
I. Validasi Data .....	27
J. Analisis Data.....	28
1. Reduksi Data.....	28
2. Penyajian Data.....	29
3. Penarikan Simpulan.....	29
K. Sistematika Penulisan .....	30
 BAB II PROSES PEMBELAJARAN SENI LUKIS ANAK MASA PRA- BAGAN (4-7 TAHUN) DI “TK AISYIAH BUSTANUL ATHFAL” DAN “SD MUHAMMADIYAH 01 SURAKARTA” .....	 32
A. Persiapan pembelajaran di “TK Aisyiah Bustanul Athfal” dan “SD Muhammadiyah 01 Surakarta” .....	 32
B. Proses pembelajaran di “TK Aisyiah Bustanul Athfal” dan “SD Muhammadiyah 01 Surakarta” .....	 51
C. Sistem Evaluasi pada TK dan SD pada Masa Pra-bagan.....	68
 BAB III BENTUK DAN TIPE SENI LUKIS KARYA ANAK MASA PRA- BAGAN (4-7 TAHUN) DI “TK AISYIAH BUSTANUL ATHFAL” DAN “SD MUHAMMADIYAH 01 SURAKARTA” .....	 71

A. Bentuk Seni Lukis Karya Anak Masa Pra-bagan (4-7 tahun) di “TK Aisyiah Bustanul Athfal” dan “SD Muhammadiyah 01 Surakarta” .....	71
B. Tipe Seni Lukis Karya Anak Masa Pra-bagan (4-7 tahun) di “TK Aisyiah Bustanul Athfal” dan “SD Muhammadiyah 01 Surakarta” .....	81
1. Tipe Visual.....	81
2. Tipe Haptik .....	90
3. Tipe Campuran.....	100
BAB IV PENUTUP .....	107
A Kesimpulan .....	107
B Saran .....	108
DAFTAR PUSTAKA .....	109
LAMPIRAN.....	112

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Gambar orang laki-laki .....	13
Gambar 2	: Pengalaman anak ketika hujan.....	14
Gambar 3	: Bentuk ciri gambar anak .....	14
Gambar 4	: Penggunaan gambar tapak dan rebahan.....	15
Gambar 5	: Memetik bunga .....	18
Gambar 6	: Naik gunung.....	18
Gambar 7	: <i>Flow Model of Analysis</i> .....	30
Gambar 8	: Ibu Nike Dhian Mayasari sedang menyampaikan materi dengan metode cerita .....	43
Gambar 9	: Ibu Rusmawardah sedang menyampaikan materi dengan metode ceramah .....	44
Gambar 10	: Bapak Suyanto sedang menggunakan metode demonstrasi sketsa objek.....	45
Gambar 11	: Bapak Suyanto saat menentukan tema objek yang akan dilukis.....	47
Gambar 12	: Anak “TK Aisyiah Bustanul Athfal” diberitugas oleh Bapak Suyanto .....	48
Gambar 13	: Anak “SD Muhammadiyah 01 Surakarta” diberi tugas	

	oleh Ibu Dyah.....	49
Gambar 14	: Pensil yang digunakan oleh anak TK dan SD untuk menggambar.....	60
Gambar 15	: Pensil warna yang digunakan oleh anak TK dan SD untuk mewarnai.....	61
Gambar 16	: Rautan yang digunakan oleh anak TK dan SD untuk meraut pensil maupun pensil warna.....	62
Gambar 17	: <i>Crayon</i> yang digunakan oleh anak TK dan SD untuk mewarnai.....	63
Gambar 18	: Spidol yang digunakan oleh siswa untuk mempertajam garis objek.....	63
Gambar 19	: Kertas yang digunakan oleh anak TK dan SD sebagai media menggambar.....	64
Gambar 20	: Papan tulis yang digunakan di TK Aisyiah Bustanul Athfal.	66
Gambar 21	: <i>Shaun the Sheep</i> .....	72
Gambar 22	: Rumah dan Mobil Baru.....	73
Gambar 23	: Mobil Hias .....	75
Gambar 24	: Rumah.....	76
Gambar 25	: Kapal Pesiar .....	78
Gambar 26	: Keindahan Alam .....	79
Gambar 27	: Indahnya Alamku.....	82
Gambar 28	: Kupu-Kupu yang Indah .....	83
Gambar 29	: Pegunungan .....	84
Gambar 30	: Rumah Idamanku .....	86

Gambar 31	: Pemandangan Alam .....	87
Gambar 32	: Bunga yang Indah .....	89
Gambar 33	: Luar Angkasa .....	91
Gambar 34	: Taman yang Indah.....	92
Gambar 35	: Kapal Laut.....	93
Gambar 36	: Aku dan Minions .....	95
Gambar 37	: Laut yang Indah .....	96
Gambar 38	: Pemandangan .....	97
Gambar 39	: Mainan Idolaku .....	100
Gambar 40	: Lingkungan Sekitar.....	101
Gambar 41	: Kapal Laut.....	102
Gambar 42	: Bungaku .....	104
Gambar 43	: TK Aisyiah Bustanul Athfal Tampak dari Samping.....	113
Gambar 44	: TK Aisyiah Bustanul Athfal Tampak dari Depan.....	114
Gambar 45	: SD Muhammadiyah 01 Surakarta Tampak dari Kanan Depan .....	115
Gambar 46	: SD Muhammadiyah 01 Surakarta Tampak dari Depan .....	116
Gambar 47	: Wawancara dengan Ibu siti Suwarni dan Ibu Nike Dhian Mayasari.....	117
Gambar 48	: Proses Pengajaran Bapak Suyanto .....	117
Gambar 49	: Proses Pengajaran Ibu Nike Dhian Mayasari .....	118
Gambar 50	: Wawancara dengan Ibu Sri Sayekti .....	118
Gambar 51	: Wawancara dengan Ibu Rusmawardah.....	119
Gambar 52	: Wawancara dengan Ibu Indriyani .....	119

Gambar 53	: Proses Pengajaran Ibu Rusmawardah .....	120
Gambar 54	: Proses Pengajaran Dyah Ayu Ratnaningsih.....	120
Gambar 55	: Proses Pengajaran Bapak Adha Al Hakam.....	121





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Anak adalah masa depan bangsa yang harus dididik dan dikembangkan agar menjadi anak yang cerdas, terampil dan berakhlak mulia. Anak-anak harus dikembangkan motorik kasar dan motorik halusnya dengan kegiatan kesenian dan keterampilan melalui kegiatan belajar yang menyenangkan. Bagi anak, bermain adalah belajar atau belajar seraya bermain.<sup>1</sup>

“Seni Lukis Karya Anak Masa Pra-bagan (4-7 tahun) pada Lembaga Pendidikan Formal (Studi pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 1 Surakarta)” merupakan penelitian nilai-nilai keindahan pada seni lukis anak yang mempunyai karakteristik dalam membentuk goresan, coretan, atau permainan warna. Seni lukis anak merupakan karya lukis yang murni<sup>2</sup>.

Selain itu, berdasarkan pengalaman mengajar di SD dan sanggar, yaitu SD Negeri 1 Pacitan dan Sanggar Cil-Cil Surakarta, penulis ingin mengembangkan seni lukis karya anak dengan cara memunculkan bakat yang dimiliki oleh anak melalui pembelajaran seni lukis. Saat pertama kali melakukan pengamatan, karya lukis anak terkesan unik, lucu, dan naif. Goresan yang dibuat tidak menentu (masih belum ada bentuk yang dibuat), mencorat-coret sesuka hati, dan menunjukkan proses perkembangan pribadi anak. Dalam proses inilah karakter

---

<sup>1</sup>Martono dan Tri Hartati: “Strategi Pembelajaran Seni Lukis Anak Usia Dini di Sanggar Pratista Yogyakarta” dalam <https://staff.uny.ac.id/sites/default/files/130805119.html>, diakses pada 12 September 2015, pukul 19.20.

<sup>2</sup> Karya seni murni adalah karya yang dibuat tanpa mengenal rasa takut maupun pengaruh dari pihak lain dalam mengungkapkan perasaan, emosional, dan imajinasi.

sang anak terbentuk. Kegembiraan dan pengalaman-pengalaman anak nampak karena munculnya kreativitas dan kesempatan bergerak, bereksperimen, berlomba, dan berkomunikasi.<sup>3</sup>

Alasan pentingnya penelitian senilukis anak adalah untuk mendapatkan informasi/temuan dalam proses mengembangkan kreativitas anak di usia dini dalam menghasilkan karya, serta aspek-aspek pribadi yang meliputi apresiasi seni, perubahan persepsi, dan pengalaman estetis. Seorang anak akan mampu mengenali perasaannyasewaktu emosi muncul, dan akan mampu mengenali emosinya apabila memiliki tingkat kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya, sehingga anak akan mampu mengambil keputusan secara benar. Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya, sehingga tidak akan berpengaruh terhadap psikologis seseorang dan berperilaku secara wajar.

Alasan penelitian dilakukan di Surakarta karena merupakan kota yang memiliki unsur sejarah dan budaya yang tinggi. Kota Surakarta didukung dengan sarana dan prasarana kesenian yang sangat memadai, yang ditunjukkan dengan beragamnya kesenian di Surakarta. Setiap tahun kota Surakarta juga mengadakan ajang perlombaan melukis, mewarnai, dan menggambar, yang juga diikuti oleh anak-anak.

Pada penelitian ini, anak TK dan SD kelas I dan II diambil sebagai objek penelitian karena berada pada rentang umur 4-7 tahun, yang merupakan masa pra-bagan. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan anak masa pra-bagan pada lembaga formal dalam penelitian ini adalah anak TK dan SD kelas I dan II.

---

<sup>3</sup> E. Muharam dan Warti Sundaryati, *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992, Hal. 23.

Penulis hanya mengkhususkan penelitian pada anak masa pra-bagan karena karya seni lukis anak pada masa ini merupakan karya yang murni. Karya seni murni merupakan karya yang dibuat tanpa mengenal rasa takut maupun pengaruh dari pihak lain dalam mengungkapkan perasaan, emosional, dan imajinasi. Hal ini sangat berbeda dengan anak pada masa bagan yang lebih banyak mendapatkan pengetahuan maupun pengalaman seni lukis, sehingga karya seni lukis yang dihasilkan sudah tidak murni.

Terkait dengan lembaga formal, penulis menggunakan anak TK dan SD pada masa pra-bagan sebagai objek penelitian. Dari sekian banyak TK dan SD yang ada di Surakarta, penulis memilih TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta. Penulis memilih TK tersebut karena meskipun TK tersebut masih tergolong baru, namun mampu bersaing dengan TK lainnya dalam meningkatkan kreativitas anak berkarya seni meskipun belum maksimal. Penulis memilih SD Muhammadiyah 01 Surakarta karena SD tersebut telah banyak menghasilkan juara-juara lomba seni lukis dengan pengajaran dan bimbingan para guru. Selain itu, TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta merupakan sekolah yang sama-sama berada dalam Yayasan Muhammadiyah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran seni lukis anak masa pra-bagan pada lembaga pendidikan formal.
2. Bagaimana bentuk dan tipe seni lukis karya anak masa pra-bagan pada lembaga pendidikan formal.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelaskan proses pembelajaran seni lukis anak masa pra-bagan pada lembaga pendidikan formal.
2. Menjelaskan bentuk dan tipe seni lukis karya anak masa pra-bagan pada lembaga pendidikan formal.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan tentang gambaran umum seni lukis anak masa pra-bagan, proses pembelajaran seni lukis anak masa pra-bagan, serta bentuk dan tipe seni lukis karya anak masa pra-bagan. Penelitian ini mampu mengkaji nilai-nilai estetika yang terdapat pada seni lukis anak. Dengan adanya

penelitian ini, diharapkan penulis akan mampu mengembangkan seni lukis karya anak dengan mempelajari proses anak dalam menciptakan karya seni lukis.

## 2. Manfaat Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah masyarakat lebih memahami estetika seni lukis karya anak dengan adanya sumbangan pengetahuan dan pemikiran tentang seni lukis, khususnya seni lukis anak. Penelitian ini juga bermanfaat bagi seniman dan pengamat seni. Dengan penelitian ini, seniman dan pengamat seni akan mampu memahami karakteristik, bentuk, persamaan, dan perbedaan seni lukis karya anak.

## 3. Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu untuk menambah perbendaharaan ilmu di bidang seni lukis anak dan pengembangan seni lukis anak, serta mengetahui tipe seni lukis anak dan pengembangan strategi pembelajaran seni lukis anak pada lembaga pendidikan formal.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang pembelajaran seni lukis pada anak telah banyak dilakukan. Martono dan Retnowati, 2007, “Strategi Pembelajaran Seni Lukis Anak Usia Dini di Sanggar Pratista Yogyakarta”, artikel jurnal. Jurnal tersebut membahas tentang pembelajaran seni lukis, media pembelajaran seni lukis, model pembelajaran seni lukis, menilai proses berkarya seni, menilai karya seni lukis,

serta bagaimana menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar melukis di Sanggar Pratista Yogyakarta.<sup>4</sup> Penelitian ini digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan karena penulis juga melakukan penelitian tentang pembelajaran seni lukis, namun objek penelitian yang dipilih oleh penulis adalah lembaga pendidikan formal.

Suwarna, 2008, “Gejala-gejala Seni Lukis Anak-anak TK dan Pembelajarannya di Kecamatan Bantul”, laporan penelitian mandiri lektor kepala. Penelitian tersebut membahas tentang gejala-gejala yang muncul dalam karya seni lukis anak TK di kecamatan Bantul, serta strategi pembinaannya. Hal ini mengingat kebiasaan anak mengulang-ulang bentuk yang sama pada setiap kali melukis (*stereotype*) menyebabkan anak tidak memiliki kreativitas.<sup>5</sup> Penelitian ini digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan karena penulis juga meneliti tentang karya seni lukis anak TK, di samping karya seni lukis anak SD.

Martono, 2014, “Pembelajaran Seni Lukis Anak Berdasarkan Pengalaman Lomba”, artikel jurnal. Jurnal tersebut membahas tentang proses belajar melukis dalam lomba, teknik dan media melukis dalam lomba, serta karakteristik seni lukis hasil belajar dalam lomba.<sup>6</sup> Penelitian ini dijadikan sebagai bahan rujukan karena penulis juga melakukan penelitian tentang proses maupun teknik pembelajaran melukis, tetapi tidak berdasarkan pengalaman lomba.

---

<sup>4</sup>Martono dan Tri Hartati: “Strategi Pembelajaran Seni Lukis Anak Usia Dini di Sanggar Pratista Yogyakarta” dalam <https://staff.uny.ac.id/sites/default/files/130805119.html>, pada 12 September 2015, pukul 19.20.

<sup>5</sup>Suwarna: “Gejala-gejala Karya Seni Lukis Anak-anak dan Pembinaannya di Kecamatan Bantul” dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/13683950/PENELITIAN%20lukis%20tk%20202008.pdf>, pada 12 September 2015, pukul 19.30.

<sup>6</sup>Martono: “Pembelajaran Seni Lukis Berdasarkan Pengalaman Lomba” dalam <http://download.portal-garuda.org/article%20PEMBELAJARAN%20SENI%20LUKIS%20BERDASARKAN%20PENGALAMAN%20LOMBA>., diakses pada 12 September 2015, pukul 19.25.

Alexander Aria Teja, 2013, “Studi Kasus Terhadap Seni Lukis Anak pada Sanggar Lukis “Warung Seni Pujasari” Surakarta, skripsi. Studi tersebut bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran melukis, mengetahui karakteristik visual pada hasil karya lukis anak, serta untuk mengetahui orientasi estetika karya lukis anak yang mengikuti pembelajaran melukis di sanggar lukis Warung Seni.<sup>7</sup> Studi kasus ini juga dijadikan sebagai bahan referensi karena penulis juga melakukan penelitian tentang proses pembelajaran melukis, serta bentuk dan tipe seni lukis karya anak. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana penulis memilih lembaga pendidikan formal, yaitu anak TK dan SD kelas I dan II.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka penelitian dengan judul “Seni Lukis Karya Anak Masa Pra-bagan (4-7 tahun) pada Lembaga Pendidikan Formal (Studi pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta)” ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan keasliannya, karena sepanjang pengetahuan penulis belum ada yang mengangkatnya.

## **F. Landasan Teori**

Penelitian yang berjudul “Seni Lukis Karya Anak Masa Pra-bagan (4-7 tahun) pada Lembaga Pendidikan Formal (Studi pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 1 Surakarta) ini menjelaskan bentuk dan tipe seni lukis karya anak pada anak TK dan SD kelas I dan II, sehingga sebelum melakukan pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu disajikan berbagai landasan teori guna mempermudah dan memperkuat kajian atau penelitian yang terkait dengan objek penelitian.

---

<sup>7</sup>Alexander Aria Teja, *Studi Kasus Terhadap Seni Lukis Anak pada Sanggar Lukis Warung Seni Pujasari Yogyakarta*, 2013, Hal. 5.



## 1. Seni dalam Pendidikan

Pendidikan kesenian sangat bermanfaat dan berperan sebagai salah satu faktor penentu dalam pembentukan pribadi anak, karena pembentukan pribadi anak didik sangat tergantung pada pendidikan kesenian.<sup>8</sup> Selain itu, kesenian adalah sarana yang baik dan tepat sebagai wadah untuk menyalurkan desakan emosional seseorang. Melalui kegiatan seni, anak dapat berekspresi dalam bentuk perbuatan fisik yang menuntut ketrampilan. Sebagai contoh, anak dapat mengungkapkan kreativitas, emosional, serta fungsi jiwa lainnya tentang keindahan lukisan apabila anak tersebut telah memiliki ketrampilan melukis.

## 2. Pembelajaran Seni dan Keterampilan pada Anak

Pembelajaran seni dan keterampilan pada prinsipnya adalah pembelajaran untuk mengembangkan apresiasi dan kreasi. Proses penanaman nilai estetik, keterampilan, dan kreativitas akan lebih bermakna jika anak melakukan interaksi secara langsung dengan berbagai kegiatan kesenian. Pembelajaran kesenian dan keterampilan pada dasarnya adalah pembelajaran melalui bermain yang baik, yaitu bermain yang menyenangkan bagi anak, sehingga anak dapat mengembangkan imajinasi dan kreasinya. Menurut Martono dan Retnowati, pembelajaran seni budaya dan keterampilan pada anak-anak harus memperhatikan perkembangan anak, kebutuhan anak, bermain sambil belajar, pendekatan tematik, kreatif dan inovatif, serta lingkungan yang kondusif.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Suwaji Bustomi, *Pendidikan Kesenian Seni Rupa*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1983, Hal. 19.

<sup>9</sup> Martono dan Tri Hartati: "Strategi Pembelajaran Seni Lukis Anak Usia Dini di Sanggar Pratista Yogyakarta" dalam <https://staff.uny.ac.id/sites/default/files/130805119.html>, pada 12 September 2015, pukul 19.20.

### 3. Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Pada proses pembelajaran tersebut terjadi sebuah hubungan timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Proses pembelajaran adalah terjadinya saling mempengaruhi antara komponen tujuan, guru, siswa, materi, jenis kegiatan yang dilakukan, dan sarana pembelajaran dalam suatu sistem lingkungan.<sup>10</sup> Proses pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana terdapat perubahan tingkah laku pada diri siswa, baik dari aspek pengetahuan, sikap dan psikomotor yang dihasilkan dari pentransferan dengan cara pengkondisian situasi belajar serta bimbingan untuk mengarahkan siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada proses pembelajaran terjadi interaksi antara komponen-komponen pembelajaran sehingga tercipta situasi belajar-mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Adapun komponen-komponen pembelajaran terdiri dari tujuan, metode, dan media evaluasi.

### 4. Seni Lukis Anak

Melukis merupakan kegiatan yang pada umumnya digemari oleh anak-anak. Mereka mengekspresikan perasaannya melalui garis, warna, dan bidang. Hasil karya lukis anak tetaplah sebuah karya seni, meskipun tidak seperti karya lukis orang dewasa yang sangat memperhatikan komponen-komponen dan unsur-unsur dalam berkarya seni lukis. Seni merupakan hal yang sifatnya sangat berharga, terutama bagi kehidupan spiritual, yang juga

---

<sup>10</sup>Kamsinah: "Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang Ragam dan Implementasinya" dalam <http://www.uinalauddin.ac.id/download08%Metode%20dalam%20Proses%20Pembelajaran%20Kamsinah.pdf>, diakses pada 17 Desember 2015, pukul 20.00.

berlaku bagi anak-anak.<sup>11</sup> Kepuasan anak tidak terletak pada hasil karyanya, namun pada proses pembuatan karya mereka.

Kehidupan anak yang bersifat bermain-main, gembira, bebas, dan ekspresif, akan tampak pada karya seni lukis yang dihasilkan. Pada umumnya, karya lukis anak merupakan cerita atau ekspresi diri yang dituangkan dalam bentuk lukisan. Setiap anak mempunyai cara ungkapan yang berbeda-beda, dimana perbedaan tersebut terletak pada tipologi karya seni lukis yang dihasilkan. Ada lukisan yang bertipe visual, ada lukisan yang bertipe haptik, maupun lukisan yang bertipe campuran. Selain itu, perbedaan tersebut juga dipengaruhi oleh tingkat usia anak.

## **5. Perkembangan Seni Rupa Anak**

Perkembangan seni rupa anak juga tidak terlepas dari pembahasan perkembangan anak pada umumnya.<sup>12</sup> Pada kegiatan seni rupa juga terdapat tingkatan-tingkatan perkembangan kepekaan yang dapat digunakan dan ditentukan melalui pembinaan yang tepat. Dibawah ini dibahas periode perkembangan seni rupa sesuai dengan perkembangan anak, yaitu masa pra-bagan dan masa bagan.<sup>13</sup>

### **a. Masa Pra-bagan/ Anak TK (4-7 tahun)**

Pada masa ini anak mulai dapat mengendalikan tangannya, sehingga garis yang dihasilkan tidak corang-coreng. Anak juga mulai membandingkan karyanya dengan objek yang dilihat dan menggambar bentuk-bentuk yang berhubungan dengan dunia sekitarnya. Pada

---

<sup>11</sup> Alexander Aria Teja, *Studi Kasus Terhadap Seni Lukis Anak pada Sanggar Lukis Warung Seni Pujasari Yogyakarta*, 2013, Hal. 21.

<sup>12</sup> E. Muharam dan Warti Sundaryati, *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992, Hal. 33.

<sup>13</sup> Suwaji Bustomi, *Pendidikan Kesenian Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1983. Hal 53-54.

umumnya anak-anak usia empat tahun telah dapat membuat bentuk yang biasa dikenal, meskipun kadang-kadang masih sulit untuk menetapkan gambar yang akan dibuat. Anak membangun ikatan emosional dengan apa yang hendak digambarnya. Anak umur 5 (lima) tahun sudah mulai mengenal obyek, misalnya: manusia, rumah, binatang, pohon dan benda-benda lain yang menarik baginya. Pada umur 6 (enam) tahun, bentuk-bentuk gambar akan semakin terlihat jelas. Ciri-ciri gambar anak pada usia ini adalah:

### *1) Gambar Manusia*

Umumnya simbol pertama yang diwujudkan anak adalah manusia. Manusia digambarkan dengan lingkaran untuk kepala dan dua garis vertikal untuk kaki.<sup>14</sup> Penggambaran kepala-kaki berkembang dengan tambahan tangan di kanan dan kiri. Jadi, seakan-akan perut dan pantat berada di antara kedua kaki. Ketika 6 (enam) tahun, penggambaran orang menjadi berlebihan. Pada usia ini, anak akan terus-menerus mencari konsep baru tentang penggambaran simbol-simbol, sehingga gambar manusia yang dibuat pada hari ini akan berbeda dengan yang digambar pada hari berikutnya. Selain itu, pada usia ini anak jarang menggambar manusia dari samping. Mereka lebih menyukai gambar dari arah depan, karena dapat memuat unsur wajah yang lebih lengkap.

### *2) Masalah Warna*

Pada mulanya anak menandai objek tertentu dengan bentuk, bukan dengan warna, sehingga pada masa ini warna dianggap hanya memiliki

---

<sup>14</sup> Lowenfeld, *Creative and Mental Growth*, New York: Macmillan, 1982, Hal. 205.

sedikit hubungan dengan objek.<sup>15</sup> Jadi, bisa saja anak memberi warna pada gambar manusia dengan warna merah, biru, hijau, atau kuning, tergantung warna apa yang dianggap menarik oleh anak tersebut. Hal ini terjadi karena anak sering memilih warna yang menarik baginya untuk menggambarkan orang-orang yang paling disayangnya.

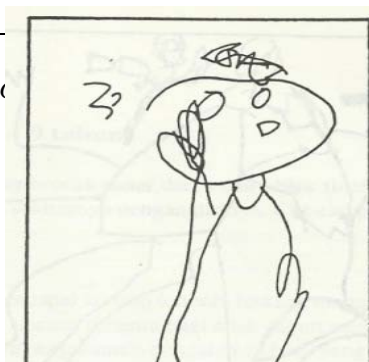
### 3) *Masalah Ruang*

Anak belum memikirkan bagaimana seharusnya menggambarkan ruang(bidang). Belum ada konsep ruang/bidang yang berpusat pada dirinya sehingga benda-benda digambarkan dimana saja, misalnya pada kertas bagian atas,bawah, maupun samping kanan atau kiri.<sup>16</sup> Konsep ruang tak lain adalah apa yang ada di sekitar dirinya, menjadikan tidak logisnya antara obyek yang satu dengan obyek lainnya. Pada masa ini, anak mulai aktif membuat konsep-konsepbaru seiring bertambahnya kreativitas, sehingga gambar yang dibuat menjadi terlihat dilebih-lebihkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa karya seni lukis anak merupakan refleksi diri anak. Gambar yang dibuat merupakan konsep, perasaan dan persepsi anak terhadap lingkungannya. Akan lebih baik jika motivasi seni yang diberikan pada masa ini sesuai dengan pengalaman yang didapat oleh anak, sehingga dapat menghasilkan karya seni lukis yang murni.

Di bawah ini adalah contoh gambar pra-bagan (anak usia 4-7 tahun).

<sup>15</sup> Lowenfeld, *Creative and Mental*

<sup>16</sup> Lowenfeld, *Creative and Mental*

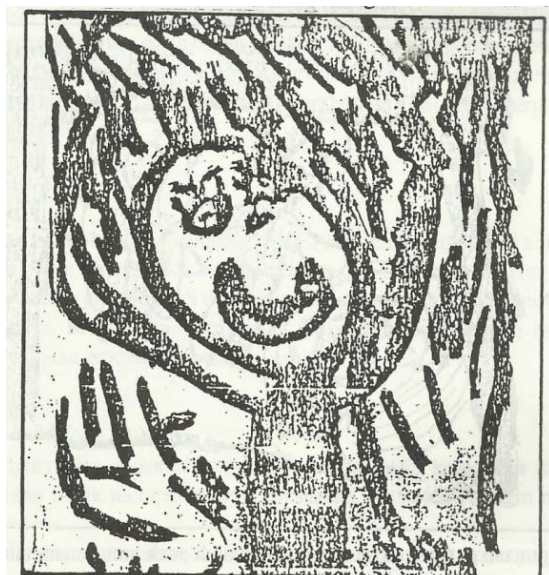


### **Gambar 1**

Gambar orang laki-laki yang dibuat oleh anak umur empat tahun.

Di sini terdapat usaha untuk melukis yang berkembang secara alami.

*(Sumber : Muharam E. dan Warti Sundaryati, 1992, Hal.41, Scan foto/ repro oleh Galih Rosadi Dwi Permana pada 2 September 2015)*





### Gambar 2

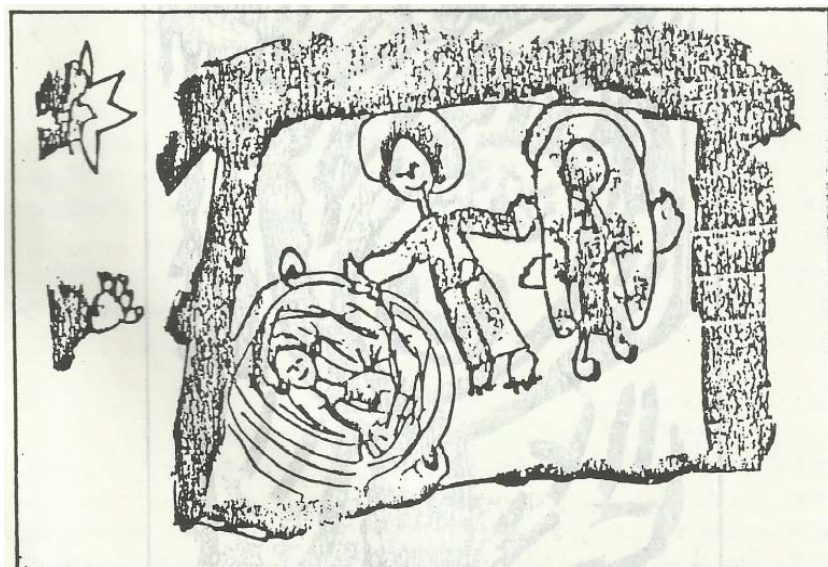
Pengalaman anak ketika hujan yang digambar oleh anak umur enam tahun.  
(Sumber : Muharam E. dan Warti Sundaryati, 1992, Hal. 41, Scan foto/ repro oleh Galih Rosadi Dwi Permana pada 2 September 2015)



### Gambar 3

Bentuk ciri gambar anak

(Sumber : Muharam E. dan Warti Sundaryati, 1992, Hal. 42, Scan foto/ repro oleh Galih Rosadi Dwi Permana pada 2 September 2015)





#### **Gambar 4**

Penggunaan gambar tapak dan rebahan oleh anak umur enam tahun,  
untuk menunjukan suatu peristiwa.

(Sumber : Muharam E. dan Warti Sundaryati, 1992, Hal. 42, Scan foto/ repro oleh Galih  
Rosadi Dwi Permana pada 2 September 2015)

#### **b. Masa Bagan/ Anak SD (7-9 tahun)**

Bagan ialah konsep tentang bentuk dasar dari suatu objek final. Di sini pengamatan anaksemakin teliti, sehingga ia mengetahui hubungan alam sekitarnya dengan dirinya. Ciri-ciri pada masa ini adalah sebagai berikut.

##### *1) Gambar Manusia*

Anak telah mempunyai/ mencapai konsep tertentu tentang manusia dan lingkungannya. Di sini, skema atau bagan berarti sebagai suatu konsep tertentu bagi anak dalam menggambarkan suatu obyek yang tidak akan berubah tanpa adanya pengalaman-pengalaman baru yang mengubah konsepnya.<sup>17</sup> Bentuk bagan ini berbeda-beda untuk setiap anak, bisa sangat kaya (bervariasi), namun bisa juga dalam bentuk simbol yang sederhana.

##### *2) Warna*

Di sini anak telah menyadari bahwa ada hubungan antara warna dengan objek. Anak telah mempunyai konsep tertentu tentang warna, yaitu untuk objek tertentu ada warna tertentu, dan ini sering berulang-ulang. Anak mulai menemukan aturan-aturan yang logis di dalam membina

---

<sup>17</sup>Suwaji Bustomi, *Pendidikan Kesenian Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1983, Hal. 53.

suatu hubungan yang pasti dengan benda-benda disekelilingnya.<sup>18</sup>  
Munculnya warna yang individual kemungkinan bisa ditelusuri dalam konsep-konsep visual atau emosional tentang warna.

### 3) Bidang dan Ruang

Sudah tampak adanya aturan tertentu dalam hal bidang (ruang). Anak sudah tahu hubungan objek yang satu dengan yang lainnya dan mengaturnya di dalam gambar. Pada tingkat ini anak belum mengembangkan kesadaran adanya tiga dimensi sehingga sering kita jumpai bagan yang merupakan penggambaran dalam bentuk dua dimensi. Adanya garis dasar merupakan perkembangan pertama yang wajar dan merupakan penggambaran tempat berpijak. Dalam gambar pemandangan, garis dasar kadang-kadang merupakan simbol tempat benda-benda berdiri atau merupakan permukaan pemandangan. Jika diperlukan, maka anak akan membuat lebih dari satu garis dasar. Untuk menggambarkan ruang dan waktu sering dilakukan suatu babak gerakan. Jadi, bisa saja gerakan seseorang digambarkan melalui gambar dua orang dengan maksud menggambarkan suatu urutan gerakan. Anak biasanya juga menggambarkan suatu objek seolah-olah tembus pandang, misalnya menggambarkan tikus dalam perut kucing atau gambar rumah dengan segala isinya.<sup>19</sup>

### 4) Rancangan (Desain)

Pada mulanya seni hanya digunakan sebagai alat untuk berekspresi. Anak belum sadar akan keindahan karyanya dan belum mempunyai

---

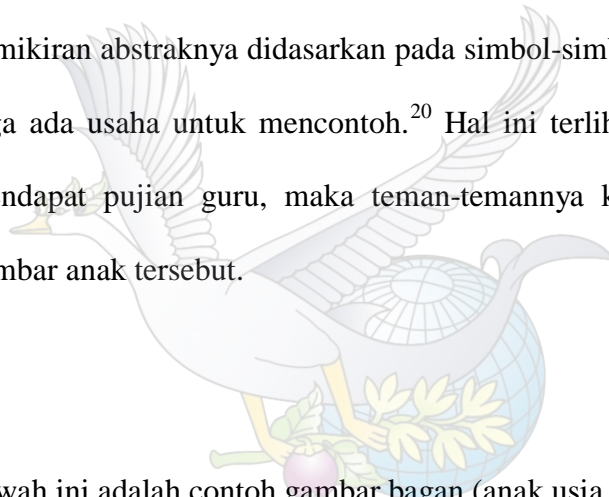
<sup>18</sup> E. Muharam dan Warti Sundaryati, *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992, Hal. 43.

<sup>19</sup> Suwaji Bustomi, *Pendidikan Kesenian Seni Rupa*. Semarang: IKIP Semarang Press, 1983, Hal. 53.

keinginan untuk memperindah dengan suatu hiasan. Biasanya, anak hanya ingin menyatakan maksud hatinya.

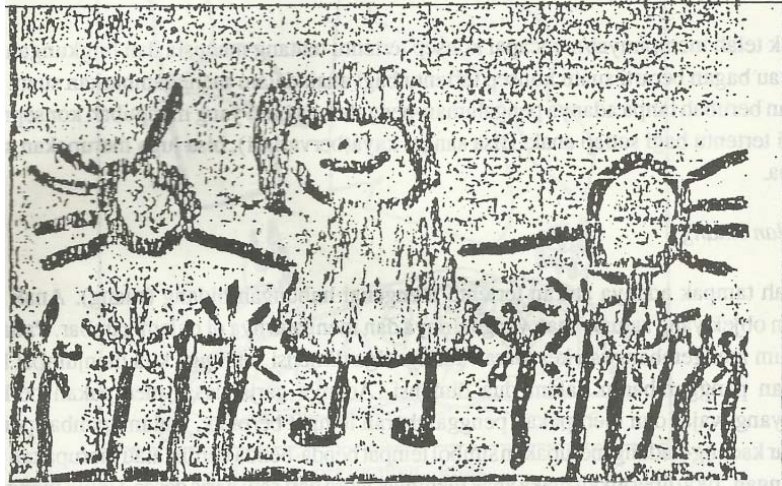
Gambar-gambar bagan adalah refleksi pertumbuhan. Seseorang anak yang secara fisik aktif, kemungkinan besar akan lebih banyak menggambar figur-figur bergerak dan beraksi daripada anak yang kurang aktif fisiknya. Perkembangan estetik tidak tumbuh pada usia tertentu. Gambaran tampak lebih kaku daripada periode sebelumnya. Anak mulai mengorganisasi dan menghubungkan gambaran dengan lingkungannya, yang mulai tampak pada struktur gambar. Pemikiran-pemikiran abstraknya didasarkan pada simbol-simbol, namun terkadang juga ada usaha untuk mencontoh.<sup>20</sup> Hal ini terlihat jika seorang anak mendapat pujian guru, maka teman-temannya kan berusaha meniru gambar anak tersebut.

Di bawah ini adalah contoh gambar bagan (anak usia 7-9 tahun).



---

<sup>20</sup> E. Muharam dan Warti Sundaryati, *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992, Hal. 43.



**Gambar 5**

Memetik bunga

(Sumber : Muharam E. dan Warti Sundaryati, 1992, Hal.44, Scan foto/ repro oleh Galih Rosadi Dwi Permana pada 2 September 2015)



**Gambar 6**

“Naik Gunung” pengalaman naik turun gunung, gambar manusia dan pohon tegak lurus pada garis

(Sumber : Muharam E. dan Warti Sundaryati, 1992, Hal.44 , Scan foto/ repro oleh Galih Rosadi Dwi Permana pada 2 September 2015)

## 6. Tipologi Gambar Anak

Tipologi seni lukis anak berisi pembahasan tentang tipe atau gaya ungkapan yang dapat diamati dalam melaksanakan pendidikan seni rupa hasil karya lukis anak. Kegiatan melukis kebanyakan dilakukan dengan tidak spontan, bahkan dilakukan dengan ragu-ragu, terutama oleh anak-anak besar yang tidak memiliki bakat dalam seni rupa, sehingga gaya ungkapannya tidak tampak sama sekali. Hal ini disebabkan oleh goresan-goresan yang membentuk itu dibuat masih dalam proses belajar. Sehubungan dengan ini, paling tidak anak-anak tidak mendapat tekanan untuk menuruti kehendak pengajar (menggambar visual-realistis, yang sesuai dengan keinginan gurunya), sehingga gambar anak dapat mencerminkan karakter anak. Apa yang digambarkan merupakan hasil apa yang dilihat dan dirasakan. Apa yang digambar bukan hanya yang sedang ia pikirkan, melainkan apa yang dilihat dengan perasaan yang diasosiasikan. Anak dapat meniru alam, mengubah, mengurangi atau menghilangkan sebagian objek yang digambarkannya.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil karya seni lukis yang diciptakan oleh anak, guru akan mengetahui cara ungkapan seni rupa yang berbeda. Perbedaan ini terletak pada hasil karya yang dihasilkan. Ada gambar yang naturalis, ekspresif, dekoratif, dan sebagainya. Selain itu, perbedaan karakter tipologi gambar anak juga terletak pada tingkat usia anak. Lowenfield membagi karya anak dalam berekspresi menghasilkan karya menjadi tipe visual dan haptik.<sup>22</sup>

#### a. Tipe Visual

---

<sup>21</sup> Alexander Aria Teja, *Studi Kasus Terhadap Seni Lukis Anak pada Sanggar Lukis Warung Seni Pujasari Yogyakarta*, 2013, Hal. 23.

<sup>22</sup> Bandi Soebandi: Karakteristik Lukisan/ Gambar Anak” dalam [http://www.academia.edu/3097288-/KARAKTERISTIK\\_LUKISAN\\_GAMBAR\\_ANAK.html](http://www.academia.edu/3097288-/KARAKTERISTIK_LUKISAN_GAMBAR_ANAK.html), diakses pada 23 September 2015, pukul 18.30.

Tipe visual adalah gambar anak yang menunjukkan kecenderungan bentuk yang lebih visual-realistis (memperlihatkan kemiripan bentuk gambar sesuai objek yang dilihatnya). Gambar yang diungkapkanmementingkan kesamaan karya dengan bentuk yang dihayatinya, serta memperhitungkan proporsinya secara tepat. Penguasaan ruang telah terasa, dengan cara membuat kecil objek gambar bagi benda yang jauh. Begitu pula penguasaan warna, pemakaian warna sesuai dengan warna-warna pada bendanya.

Ciri gambar yang tergolong tipe ini ialah menampilkan unsur-unsur gambar yang lengkap, selengkap yang dapat dicapai anak. Oleh karena itu, tipe ini dapat disamakan dengan aliran naturalisme pada dunia seni rupa orang dewasa.

b. Tipe Haptik

Gambar anak yang memiliki tipe haptik menunjukkan kecenderungan kearah pembentukan yang lebih visual emosional atau upaya penggambaran secara subjektif yang berisi tentang ekspresi pribadi dalam merespon lingkungannya. Benda yang digambarkan merupakan reaksi emosional melalui perabaan dan penghayatan di luar pengamatan visual. Biasanya benda yang dianggap penting digambar dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan benda yang kurang penting.

Dalam gaya lukisan, gambar anak yang bertipe haptik dapat disamakan dengan lukisan bergaya ekspresionisme. Lukisan ekspresionisme adalah karya lukis yang memperlihatkan ungkapan rasa



secara spontan, dan sebagai pernyataan obyektif dari dalam diri pelukisnya (*inner states*). Lukisan yang bersifat ekspresionistis terkesan sangat subyektif dari kebebasan pribadi masing-masing pelukisnya.

Selain kedua tipe di atas, terdapat tipe campuran yang merupakan gabungan antara tipe visual dan haptik.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Suatu penelitian pasti memiliki metode penelitian, yang bisa jadi berbeda dengan penelitian yang lain. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk mengetahui bentuk dan tipe seni lukis karya anak masa pra-bagan pada anak TK dan SD kelas I dan II.

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidikidengan menggambarkan/melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode deskriptif memusatkan perhatian pada penemuan fakta-fakta(*facta finding*) sebagaimana keadaan sebenarnya.<sup>23</sup>

Penelitian ini bersifat deskriptif karena menghasilkan laporan penelitian yang berisikan kutipan data untuk memberikan gambaran serta penjelasan tertentu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti secara langsung terjun ke lapangan untuk melakukan observasi atau pengamatan terhadap masalah yang dihadapi.

---

<sup>23</sup>H. Hadari Nawawi dan H. Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996, Hal. 73.



Metode deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan dokumen, bukan angka-angka. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>24</sup>

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Penelitian ini fokus pada daerah di mana objek penelitian berada, yaitu:

- a. TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang berlokasi di Bibis Wetan RT. 06 RW. 19 Gilingan Banjarsari, Surakarta.
- b. SD Muhammadiyah 01 Surakarta yang berlokasi di Jl. Kartini No.1 Ketelan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta.

## **3. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini cukup beragam, diantaranya sebagai berikut:

- a. Karya

Seni lukis karya anak masa pra-bagan, yaitu anak TK dan SD kelas I dan II. Adapun karya seni lukis anak TK dan SD yang diambil sebagai obyek penelitian masing-masing berjumlah 11 karya, sehingga total karya yang digunakan ada 22 karya. 6 karya digunakan untuk menganalisis bentuk

---

<sup>24</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004, Hal.4.

karya seni lukis anak pada masa pra-bagan, sedangkan 16 karya lainnya digunakan untuk menganalisis tipe karya seni lukis anak berdasarkan tipe visual dan haptik. Peneliti memperoleh data tersebut melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun nama beserta umur anak yang diambil karya seni lukisnya untuk dianalisis adalah Kartika Sari (5 tahun), Alvian C. (4 tahun), Tony A. (5 tahun), Intan P. (6 tahun), Anton Dwi P. (6 tahun), Bayu R. (7 tahun), Diana P. (5 tahun), Febrina K. (4 tahun), Syauqi (5 tahun), Azlya Mega Maharani (6 tahun), Dirina Ria (7 tahun), Mikha P. (7 tahun), Aditya Wahyu Nugroho (4 tahun), Cindy Ayu P. (5 tahun), Danar Dwi A. (5 tahun), Zaskia Wiranata (6 tahun), Cyntia Windah P. (7 tahun), Lucia Dwi K. (7 tahun), Angga R. (4 tahun), Taufik Radia Herman Tino (5 tahun), Haris Fernando (6 tahun), dan Nazya B.I. (7 tahun).

b. Narasumber

Penulis dapat secara langsung bertanya atau *interview* membahas masalah yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, penulis juga akan mendapatkan data yang lebih akurat. Data yang diperoleh berupa catatan tertulis dan rekaman suara dari narasumber.

Berikut adalah narasumber dari TK Aisyiyah Bustanul Athfal.

- 1) Siti Suwarni, 43 tahun, lahir di Boyolali pada 16 April 1972. Ia merupakan guru yang mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Narasumber ini menjelaskan tentang sekolah TK, siswa TK, serta metode pembelajaran yang digunakan di TK.

- 2) Nike Dhian Mayasari, 30 tahun, lahir di Semarang pada 7 Juni 1985.

Ia merupakan seorang guru pengajar di TK yang sedang meneruskan pendidikan di perguruan tinggi PGTK S1. Narasumber ini menjelaskan tentang metode pembelajaran di TK, teknik pembelajaran di TK, karakteristik siswa TK, serta pengajaran melukis di TK.

- 3) Suyanto 24 tahun, lahir di Karanganyar pada 10 Agustus 1990.

Seorang mahasiswa yang juga mengajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Narasumber ini memberikan informasi tentang teknik, cara mengajar, dan proses pengajaran di TK, serta untuk mendapatkan informasi mengenai perlengkapan alat dan bahan yang dipersiapkan sebelum pembelajaran seni lukis dilaksanakan.

Narasumber dari SD Muhammadiyah 01 Surakarta adalah sebagai berikut.

- 1) Sri Sayekti 44 tahun, lahir di Surakarta pada 13 April 1971.

Menjabat sebagai kepala sekolah SD Muhammadiyah 01 Surakarta.

Narasumber ini memberikan informasi secara umum mengenai pembelajaran seni lukis, prestasi yang pernah didapat dalam seni lukis, hingga upaya pengembangan bakat lukis siswa.

- 2) Indriyani 31 tahun, lahir di Surakarta pada 18 Februari 1984.

Merupakan staf administrasi di SD Muhammadiyah 01 Surakarta.

Narasumber ini memberikan informasi mengenai profil sekolah, sejarah sekolah, biodata guru pengajar, dan informasi umum lainnya.

- 3) Adha Al Hakam 37 tahun, lahir di Boyolali 3 Mei 1968. Merupakan guru SD Muhammadiyah 01 Surakarta yang menjabat sebagai guru kelas I. Narasumber ini memberikan informasi tentang pembelajaran seni lukis, baik teknik maupun metode yang digunakan di SD Muhammadiyah 01 Surakarta.
  - 4) Rusmawardah 37 tahun, lahir di Surakarta pada 02 Juni 1978. Merupakan guru di SD Muhammadiyah 01 Surakarta yang menjabat sebagai guru kelas II. Ia lulus S1 Psikologi pada tahun 2011. Narasumber ini memberikan informasi mengenai pembelajaran seni lukis yang diterapkan di SD Muhammadiyah 01 Surakarta.
  - 5) Dyah Ayu Ratnaningsih 42 tahun, lahir di Surakarta 29 Desember 1973. Merupakan guru di SD Muhammadiyah 01 Surakarta. Ia lulus S1 Manajemen pada tahun 1998 dan telah menyelesaikan PGSD pada tahun ini. Narasumber ini juga memberikan informasi mengenai pembelajaran seni lukis di SD Muhammadiyah 01 Surakarta, karena semua guru harus menguasai semua pelajaran.
- c. Dokumen merupakan sumber data yang penting dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, dokumen yang digunakan adalah gambar atau foto proses pembelajaran melukis, serta hasil karya lukis anak TK dan SD.
  - d. Literatur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari buku, hasil penelitian terdahulu, dan internet. Literatur ini digunakan sebagai teori pendukung dan acuan dalam menentukan teknik penelitian.

## **H. Teknik Pengumpulan Data**

Kualitas data sangat ditentukan oleh kualitas alat atau teknik pengambilan data. Teknik penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam penelitian. Hal yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil yang akurat diantaranya sebagai berikut.

### **1. Observasi**

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses. Observasi merupakan suatu cara yang digunakan oleh banyak peneliti, karena pada teknik ini dilakukan pengamatan kondisi lapangan secara langsung untuk mendalami permasalahan.<sup>25</sup> Pada penelitian ini, penulis secara langsung mengamati proses pembelajaran melukis yang dilakukan oleh anak masa pra-bagan. Hasil yang diperoleh dari observasi antara lain berupa foto proses pembelajaran melukis sertakarya seni lukis anak TK dan anak SD kelas I dan II. Adapun seni lukis karya anak TK dan SD yang diambil sebagai obyek penelitian masing-masing berjumlah 11 karya, sehingga total karya yang digunakan ada 22 karya. Pengambilan karya seni lukis yang hanya berjumlah 22 karya tersebut didasarkan atas ketersediaan data, dengan pertimbangan bahwa karya-karya tersebut sudah cukup mewakili karya anak secara keseluruhan di TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta kelas I dan II.

### **2. Wawancara**

Wawancara dibutuhkan untuk memperoleh serta mengumpulkan data penelitian langsung dari sumber yang terpercaya. Pada penelitian kualitatif

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, Hal. 145.

seringkali dilakukan wawancara mendalam, yaitu wawancara yang tidak terstruktur dan biasanya dilakukan secara tidak formal.<sup>26</sup>

Wawancara tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali, namun berkali-kali sesuai dengan keperluan peneliti. Data yang dihasilkan dari wawancara berupa catatan dan rekaman hasil wawancara. Wawancara kepada narasumber memperoleh data tentang proses pembelajaran pada lembaga formal, yaitu pada TK dan SD khususnya kelas I dan II.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu cara pengumpulan data, arsip, serta bukti yang dapat berupa tulisan sederhana maupun gambar yang berkaitan dengan objek atau bahasan yang diteliti. Dokumentasi pada penelitian ini berupa gambar, yaitu hasil seni lukis anak masa pra-bagan di TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta.

#### **I. Validasi Data**

Validasi data adalah pengecekan kebenaran data penelitian. Validasi data mutlak diperlukan dalam suatu penelitian agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Validasi data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.<sup>27</sup> Triangulasi juga dapat diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, baik digunakan untuk perbandingan, pengecekan, dan untuk

---

<sup>26</sup>H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002, Hal. 58.

<sup>27</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, Hal. 241.

pemeriksaan melalui sumber lainnya. Seni lukis karya anak TK dan anak SD kelas I dan II adalah dokumen pendukung yang digunakan sebagai penguat dalam triangulasi data, selain observasi dan wawancara dengan narasumber.

## **J. Analisis Data**

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.<sup>28</sup>Peneliti menggunakan analisis interaktif untuk menjelaskan tentang proses pembelajaran, sedangkan untuk menjelaskan bentuk dan tipe seni lukis karya anak masa pra-bagan menggunakan interpretasi analisis berdasarkan teori tipologi seni lukis karya anak oleh Lowenfeld. Pernyataan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pernyataan secara deskriptif dengan melihat hasil karya seni lukis anak TK dan SD kelas I dan II. Terdapat 3 (tiga) komponen yang terlibat dalam proses analisis data, dimana ketiga komponen tersebut saling berkaitan serta menentukan hasil akhir analisis. Ketiga komponen tersebut adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses penelitian, yang meliputi pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pentransformasian, dan pengabstrakan data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penulis dapat membakukan data sebagai bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan,

---

<sup>28</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004, Hal. 4.



mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.<sup>29</sup>Proses ini berlangsung secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, yaitu dari awal penelitian sampai laporan hasil penelitian selesai ditulis.

## **2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan suatu rangkaian organisasi informasi dan deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan, serta disusun secara logis dan sistematis. Penyajian data akan memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>30</sup> Setelah data direduksi dan disusun dalam bentuk laporan, tahap selanjutnya yang adalah penyajian data yang meliputi pengecekan data apa yang masih harus dicari dan data apa yang harus dicek kembali, pertanyaan yang harus dijawab, serta metode yang akan dipakai untuk memperkuat validasi pada data yang disajikan. Oleh karena itu, sajian data mengacu pada rumusan masalah dan merupakan deskripsi tentang kondisi yang menjawab setiap permasalahan. Sajian yang baik dan sistematis diharapkan dapat membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan.

## **3. Penarikan Simpulan**

Penarikan simpulan dimulai sejak pengumpulan data, yaitu dengan cara mencari makna atau arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjas, konfigurasi yang mungkin, dan apapun yang berkaitan dengan

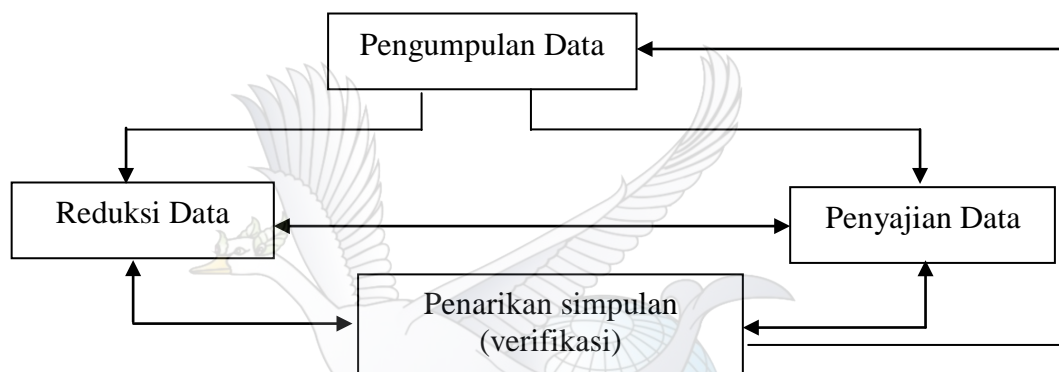
---

<sup>29</sup>H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002, Hal. 91.

<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, Hal. 249.

reduksi dan penyajian data. Penarikan simpulan penelitian didasarkan pada data yang telah valid, dimana validitas data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian yang dilakukan akan dapat dipertanggung jawabkan tingkat keabsahan, serta kualitasnya.

Komponen-komponen yang disebutkan dalam analisis data di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 7**  
*Flow Model of analysis (Model Mengalir)*<sup>31</sup>

## K. Sistematika Penulisan

Proses penulisan hasil penelitian ini dibagi dalam beberapa bab, yang secara keseluruhan memuat dasar penelitian, kajian teoritik, pengungkapan data, analisis data, dan kesimpulan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis mencoba menjabarkan secara sistematis beberapa bab tersebut, sebagai berikut:

### Bab I Pendahuluan

<sup>31</sup> H.B Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 2002. Hal. 91.

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta teknik pengumpulan data. Metode penelitian terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, dan sumber data, sedangkan teknik pengumpulan data terdiri dari validitas data, analisis data, dan sistematika penulisan.

**Bab II** Proses pembelajaran seni lukis anak masa pra-bagan (4-7 tahun) di

TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta

Berisi penjelasan mengenai teknik pembelajaran di TK dan SD, sarana dan prasarana di TK dan SD, metode pembelajaran di TK dan SD pada masa pra-bagan, proses melukis anak TK dan SD pada masa pra-bagan, serta sistem evaluasi karya seni lukis anak TK dan SD pada masa pra-bagan.

**Bab III** Bentuk dan tipe seni lukis karya anak masa pra-bagan (4-7 tahun)

di TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta

Berisi paparan mengenai bentuk seni lukis karya anak masa pra-bagan dan tipe seni lukis karya anak pada masa pra-bagan.

**Bab IV** Penutup

## **BAB II**

### **PROSES PEMBELAJARAN SENI LUKIS ANAK MASA PRA-BAGAN (4-7 TAHUN) DI “TK AISYIAH BUSTANUL ATHFAL” DAN “SD MUHAMMADIYAH 01 SURAKARTA”**

#### **A. Persiapan Pembelajaran di TK “Aisyiah Bustanul Athfal” dan SD “Muhammadiyah 01 Surakarta”**

Persiapan pembelajaran di TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta meliputi SAP (Satuan Acara Pengajaran), TIU (Tujuan Instruksional Umum), TIK (Tujuan Instruksional Khusus), serta metode pembelajaran.<sup>32</sup> Di bawah ini adalah SAP, TIK, TIU, serta metode pembelajaran yang diterapkan di TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta.

##### **1. SAP (Satuan Acara Pengajaran)**

SAP merupakan pokok pengajaran yang meliputi satu atau beberapa pokok bahasan untuk diajarkan selama satu kali atau beberapa kali pertemuan.<sup>33</sup>

Berikut ini adalah SAP di TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta kelas I dan II untuk mata pelajaran seni budaya dan keterampilan.

##### **A. SAP TK Kecil**

---

<sup>32</sup> Hasil dokumentasi penulis di TK Aisyiah Bustanul Athfal pada 21 Desember 2015 dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta pada 19 Desember 2015.

<sup>33</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Rusmawardah, 19 Desember 2015.

Di bawah ini adalah SAP untuk satu kali pertemuan di TK Aisyiah Bustanul Athfal, khususnya untuk TK kecil.

#### Rencana Kegiatan Harian

**Kelompok : A**

**Semester/ Minggu : II / I**

**Tema/ Subtema : Rekreasi**

Kegiatan Pembelajaran	Alat Belajar	Alat Penilaian
I. Kegiatan Awal		
a. Baris, salam, berdoa.	anak, guru	unjuk kerja
b. Masuk kelas dengan berjinjit.	anak, guru	unjuk kerja
II. Kegiatan Inti		
a. Menggambar topi pantai, bola, payung, dan baju.	pensil, buku gambar	hasil karya
b. Mewarnai gambar yang dibuat.	crayon	hasil karya
c. Menyelesaikan tugas sendiri.	anak	
Istirahat		
III. Kegiatan Akhir		
a. Meniru membaca gambar.	gambar di papan tulis	unjuk kerja
b. Ulasan.		
c. Persiapan pulang, berdoa, salam.		

#### B. SAP TK Besar

Di bawah ini adalah salah satu contoh SAP untuk TK besar di TK Aisyiah Bustanul Athfal.

#### Rencana Kegiatan Harian

**Kelompok : B**

**Semester/ Minggu : II / I**

**Tema/ Subtema : Rekreasi**

Kegiatan Pembelajaran	Alat Belajar	Alat Penilaian
I. Kegiatan Awal		
a. Baris, salam, berdoa.	anak, guru	unjuk kerja
b. Hafalan doa dan surat-surat pendek.	anak, guru	unjuk kerja
II. Kegiatan Inti		
a. Menggambar dan mewarnai bebas.	pensil, crayon	hasil karya
b. Menceritakan gambar yang dibuat.		
Istirahat	anak	unjuk kerja
III. Kegiatan Akhir		
a. Persiapan pulang, berdoa, salam.		

### C. SAP SD kelas I

Di bawah ini adalah SAP di SD Muhammadiyah 01 Surakarta untuk kelas I, semester 1, tahun pelajaran 2015-2016 pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan.

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TEMATIK

**Nama Sekolah : SD Muhammadiyah 1**

**Tema : Diri Sendiri**

**Kelas : I/ 1**

### I. Standar Kompetensi

Seni Budaya dan Keterampilan	Mengapresiasi karya seni rupa.
------------------------------	--------------------------------

### II. Kompetensi Dasar

Seni Budaya dan Keterampilan	Mengidentifikasi unsur rupa pada benda alam sekitar.
------------------------------	--

### III. Tujuan Pembelajaran

Siswa dapat

Mata Pelajaran	Aspek yang Hendak Dicapai
Seni Budaya dan Keterampilan	<p><i>a. Kognitif</i></p> <ul style="list-style-type: none"><li>Menyebutkan jenis bintik, garis, warna, dan bentuk benda dua dimensi di alam sekitar.</li></ul> <p><i>b. Afektif</i></p> <ul style="list-style-type: none"><li>Mengelompokkan berbagai ukuran bintik, garis, bidang, warna, dan bentuk pada hasil karya benda dua dimensi di alam sekitar.</li></ul> <p><i>c. Psikomotorik</i></p> <ul style="list-style-type: none"><li>Mempraktekkan menggambar berbagai ukuran bintik, garis, bidang, warna, dan bentuk menjadi gambar dua dimensi yang sempurna.</li></ul>

### IV. Langkah-Langkah Pembelajaran

#### a. Kegiatan Awal

Apresiasi/ Motivasi

- Mengisi daftar kelas, berdoa, mempersiapkan materi ajar, model, alat peraga.
- Memperingatkan cara duduk yang baik ketika menulis, membaca.
- Mengumpulkan tugas/ PR.

#### b. Kegiatan Inti

##### *Minggu I*

##### *1. Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- Siswa dapat mengenal titik sebagai awal sebuah gambar.
- Menggabungkan beberapa titik untuk membuktikan sebuah garis terdiri dari sekumpulan titik-titik yang berderet.

##### *2. Elaborasi*



Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- a. Membuat garis lurus, garis miring, garis zigzag dan garis lengkung.
- b. Membuat aneka garis yang membentuk gambar lingkaran, segitiga, atau persegi.
- c. Membuat gambar yang berunsur garis.
- d. Mewarnai gambar tubuh dengan warna yang sesuai.

### *3. Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.

## ***Minggu II***

### *1. Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- a. Siswa dapat mengenal warna lain selain warna dasar.

### *2. Elaborasi*

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- a. Melakukan percobaan untuk mengenal warna dasar dengan menggunakan spidol dan pensil warna.
- b. Mewarnai lingkaran, persegi dan segitiga dengan warna dasar yang berbeda.
- c. Mewarnai gambar benda alam dengan warna yang sesuai.
- d. Mewarnai gambar benda lain dengan warna yang sesuai.

### *3. Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.

## ***Minggu III***

### *1. Eksplorasi*

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- a. Siswa dapat melakukan percobaan untuk mengenal warna tambahan, dari paduan warna-warna dasar dengan menggunakan spidol.
- b. Menyebutkan warna baru hasil paduan 2 warna dasar yang berbeda.
- c. Mewarnai bentuk dengan warna tambahan.

## 2. *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.

## c. **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

1. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum paham.
2. Pemberian PR/ tugas.
3. Menjawab salam dari guru.

## IV. PENILAIAN

### a. **Jenis Tes**

1. Praktek : unjuk kerja, skala sikap
2. Tertulis : test dan non test

### b. **Prosedur**

1. Test 
$$= \frac{\text{Skor benar}}{\text{Jumlah skor}} \times 100$$
2. Non test 
$$= \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

## D. SAP SD kelas II

Di bawah ini adalah SAP di SD Muhammadiyah 01 Surakarta untuk kelas II, semester 1, tahun pelajaran 2015-2016 pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan.

## **RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) TEMATIK**

**Nama Sekolah : SD Muhammadiyah 1**

**Tema : Diri Sendiri**

**Kelas : II/ 1**

### **I. Standar Kompetensi**

Seni Budaya dan Keterampilan	Mengapresiasi karya seni rupa.
------------------------------	--------------------------------

### **II. Kompetensi Dasar**

Seni Budaya dan Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"><li>• Mengenal unsur rupa pada karya seni rupa.</li><li>• Menunjukkan sikap apresiatif terhadap unsur rupa pada karya seni rupa.</li></ul>
------------------------------	--

### **III. Tujuan Pembelajaran**

**Siswa dapat**

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Aspek yang Hendak Dicapai</b>
Seni Budaya dan Keterampilan	<p><i>a. Kognitif</i></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Mengungkapkan perasaan ketertarikan pada imajinatif dan berbagai unsur rupa benda di alam sekitar.</li><li>• Mengungkapkan perasaan secara lisan tentang objek imajinatif yang diamati dari berbagai unsur seni rupa dan perpaduannya pada karya seni rupa.</li><li>• Mengelompokkan berbagai ukuran: titik, garis, bidang, warna, dan bentuk pada benda dua dan tiga dimensi di alam sekitar.</li><li>• Memilih keindahan unsur rupa dan perpaduannya pada karya seni rupa.</li></ul> <p><i>b. Psikomotorik</i></p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat karya seni rupa sesuai dengan yang dicontohkan guru.</li> </ul>
--	--

#### IV. Langkah-Langkah Pembelajaran

##### a. Kegiatan Awal

Apresepsi/ Motivasi

1. Mengisi daftar kelas, berdoa, mempersiapkan materi ajar, model, alat peraga.
2. Memperingatkan cara duduk yang baik ketika menulis, membaca.
3. Mengumpulkan tugas/ PR.

##### b. Kegiatan Inti

###### *Minggu I*

###### 1. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- a. Siswa menjelaskan mengenai unsur seni rupa.

###### 2. Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- a. Melalui penjelasan guru, siswa dapat mengelompokkan jenis bidang dan bentuk.

###### b. Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.

###### *Minggu II*

###### 1. Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- a. Siswa dapat mengelompokkan berbagai ukuran yang telah ditentukan, baik titik, garis maupun bidang warna.

## 2. *Konfirmasi*

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- a. Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa.

## d. **Kegiatan Penutup**

Dalam kegiatan penutup, guru:

- a. Pemberian PR/ tugas.
- b. Menjawab salam dari guru.

## V. **PENILAIAN**

### a. **Jenis Tes**

1. Praktek : unjuk kerja, skala sikap
2. Tertulis : test dan non test

### b. **Prosedur**

1. Test  $= \frac{\text{Skor benar}}{\text{Jumlah skor}} \times 100$
2. Non test  $= \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

## 2. **TIU (Tujuan Instruksional Umum)**

TIU berisi kompetensi-kompetensi umum yang diharapkan dikuasai, didemonstrasikan atau ditampilkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu mata pelajaran.<sup>34</sup> Di TK Aisyiah Bustanul Athfal tidak terdapat TIU secara tertulis, tetapi langsung pada penerapannya, karena materi maupun kegiatan pembelajaran ditetapkan oleh masing-masing guru berdasarkan tema yang telah ditetapkan.<sup>35</sup> Di bawah ini adalah TIU di SD Muhammadiyah 01 Surakarta kelas I dan II untuk mata pelajaran seni budaya dan keterampilan berdasarkan SAP di atas.

- a. TIU SD kelas I

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Rusmawardah, 19 Desember 2015.

<sup>35</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Nike Dhian Mayasari, 21 Desember 2015.

1) Mengidentifikasi unsur rupa pada benda alam sekitar.

b. TIU SD kelas II

1) Mengenal unsur rupa pada karya seni rupa.

2) Menunjukkan sikap apresiatif terhadap unsur rupa pada karya seni rupa.

### 3. TIK (Tujuan Instruksional Khusus)

TIK merupakan uraian atau jabaran dari kompetensi umum yang terdapat dalam TIU.<sup>36</sup> Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa di TK Aisyiah Bustanul Athfal tidak terdapat TIU secara tertulis, begitu pun juga dengan TIK. Di bawah ini adalah TIK di SD Muhammadiyah 01 Surakarta kelas I dan II untuk mata pelajaran seni budaya dan keterampilan berdasarkan TIU di atas.

a. TIK SD kelas I

1) Mengidentifikasi unsur rupa pada benda alam sekitar.

b. TIK SD kelas II

1) Mengenal unsur rupa pada karya seni rupa.

2) Menunjukkan sikap apresiatif terhadap unsur rupa pada karya seni rupa.

### 4. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan materi kepada para siswa. Metode pembelajaran sangatlah penting bagi siswa, karena akan mempengaruhi hasilbelajar siswa. Aspek-aspek pembelajaran tersebut meliputi tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, situasi belajar mengajar, fasilitas, materi, dan kemampuan pengajar.

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Rusmawardah, 19 Desember 2015.

Berikut ini beberapa metode pengajaran seni lukis yang diterapkan oleh TK “Aisyiyah Bustanul Athfal” dan SD “Muhammadiyah 01 Surakarta”.

a. Bercerita

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik.

1) Metode bercerita di TK pada masa pra-bagan

Metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar pada anak TK.<sup>37</sup> Dengan mendengarkan cerita, anak-anak akan lebih mudah mendapatkan pemahaman materi yang disampaikan oleh pengajar, yang dalam hal ini adalah materi seni lukis. Karena pada dasarnya, mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang mengasyikkan bagi anak-anak.

<sup>37</sup> Hasil wawancara





### **Gambar 8**

Ibu Nike Dhian Mayasari sedang menyampaikan materi dengan metode cerita  
(Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

#### 2) Metode bercerita di SD pada masa-pra bagan

Guru SD Muhammadiyah 01 Surakarta juga menerapkan metode bercerita dalam penyampaian materi pelajaran, yang dalam hal ini dikhususkan pada pelajaran seni lukis. Cerita disampaikan oleh guru untuk mengawali pelajaran seni lukis. Biasanya guru bercerita tentang suatu hal yang menarik bagi anak-anak dengan harapan daya imajinasi anak akan muncul, yang nantinya akan dituangkan anak dalam bentuk gambar/lukisan pada saat guru menugaskan anak untuk melukis.<sup>38</sup>

#### b. Ceramah

Metode ceramah dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada para siswa secara lisan. Metode ini merupakan metode yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar.

#### 1) Metode ceramah di TK pada masa pra-bagan

TK Aisyiyah Bustanul Athfal menggunakan metode ceramah untuk mengawali pembelajaran, serta saat proses pembelajaran, misalnya

---

<sup>38</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Dyah Ayu Ratnaningsih, 30 September 2015.

tentang tema objek yang akan dilukis siswa.<sup>39</sup> Hal ini dilakukan agar siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal bisa memahami materi dengan baik, terkait materi seni lukis yang disampaikan oleh pengajar.

## 2) Metode ceramah di SD pada masa pra-bagan

Guru SD Muhammadiyah 01 Surakarta melakukan ceramah untuk mengawali proses pembelajaran maupun pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Metode ceramah dilakukan agar siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru dengan baik, sehingga tugas yang diberikan oleh guru akan dapat dikerjakan dengan baik pula.<sup>40</sup>



**Gambar 9**

Ibu Rusmawardah sedang menyampaikan materi dengan metode ceramah  
(Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

## c. Demonstrasi

Demonstrasi dilakukan agar anak dapat melakukan peniruan terhadap model yang didemonstrasikan oleh guru pengajar.

## 1) Metode demonstrasi di TK pada masa pra-bagan

<sup>39</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Suyanto, 18 April 2015.

<sup>40</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Rusmawardah, 30 September 2015.

Penjelasan materi oleh guru saja tidaklah cukup jika tidak dilanjutkan dengan demonstrasi, terutama dalam mengerjakan keterampilan, karena anak TK lebih mudah mempelajari materi dengan cara menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya.

Suyanto mengatakan bahwa:

“ Saya memberikan contoh sketsa yang mudah dipahami siswa dan juga mempermudah siswa menggambar / melukis tema sketsa yang saya buat. Pertama saya menggambar yang lebih mudah dahulu, setelah itu bagian yang sedikit sulit bagi siswa. Saya menggunakan teknik ini agar murid bisa memahami dan tidak bingung juga dengan hasil yang di kerjakan sesuai dengan harapan, yaitu sketsa siswa bisa selesai dalam waktu yang bersamaan”.<sup>41</sup>



**Gambar 10**

Bapak Suyanto sedang menggunakan metode demonstrasi sketsa objek  
(Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

## 2) Metode demonstrasi di SD pada masa pra-bagan

Metode demonstrasi juga diterapkan oleh SD Muhammadiyah 01 Surakarta. Dengan melakukan demonstrasi, anak akan menggunakan mata dan telinganya secara terpadu untuk

---

<sup>41</sup>Hasil wawancara penulis dengan narasumber Suyanto, 18 April 2015.

melakukan pengamatan sehingga dapat menambah penguasaan materi pembelajaran.

Metode demonstrasi yang digunakan di SD Muhammadiyah 01 Surakarta dalam pembuatan gambar adalah menggunakan tema sesuai dengan silabus.<sup>42</sup> Gambar tersebut selanjutnya akan ditiru oleh siswa untuk dilukis. Pembuatan gambar di papan tulis dilakukan dengan menggunakan spidol hitam.

#### d. Menentukan Tema

Menentukan tema merupakan hal yang penting dalam menciptakan sebuah karya seni. Namun terkadang anak mengalami kesulitan dalam menentukan tema, sehingga mereka membutuhkan bantuan untuk berimajinasi dalam mewujudkan objek yang akan dilukisnya.

##### 1) Penentuan tema di TK pada masa pra-bagan

Pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal, pengajar berkomunikasi dengan anak didik dalam menentukan tema yang dibuat dan disampaikan pada setiap pertemuan.<sup>43</sup> Pengajar memikirkan tema yang disukai oleh anak-anak, agar mereka melaksanakan pembelajaran seni lukis dengan senang dan mendapatkan hasil yang memuaskan.



<sup>42</sup> Hasil wawancara penulis de

<sup>43</sup> Hasil wawancara penulis de

**Gambar 11**  
Bapak Suyanto saat menentukan tema objek yang akan dilukis  
(Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

## 2) Penentuan tema di SD pada masa pra-bagan

Guru seni lukis di SD Muhammadiyah 01 Surakarta menentukan tema sesuai dengan silabus. Jika tema terlalu luas maka gurulah yang akan menentukan tema objek yang akan dilukis oleh para siswa. Dalam hal ini, guru juga harus bisa memilih tema lukisan yang disukai oleh anak-anak, karena tema tersebut akan memudahkan para siswa dalam menentukan objek apa yang akan dilukis. Biasanya anak akan kebingungan jika diberikan tugas menggambar bebas dan tidak ditentukan temanya.<sup>44</sup>

### e. Pemberian Tugas

Pada dasarnya metode pemberian tugas digunakan pengajar untuk mengembangkan psikologi dan imajinasi anak. Pemberian tugas dilakukan setelah metode bercerita, ceramah, maupun demonstrasi telah dilakukan oleh pengajar.

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Rusmawardah, 30 September 2015.

### 1) Metode pemberian tugas di TK pada masa pra-bagan

Pemberian tugas di TK dilakukan setelah guru selesai menerangkan materi seni lukis, baik dengan metode bercerita, ceramah, maupun demonstrasi. Guru akan memberikan tugas sesuai dengan materi yang telah disampaikan, dengan terlebih dahulu menerangkan apa yang harus dikerjakan oleh para siswa. Tugas tersebut harus dikumpulkan pada akhir jam pelajaran.<sup>45</sup>



**Gambar 12**

Anak “TK Aisyiyah Bustanul Athfal” diberi tugas oleh Bapak Suyanto  
(Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

### 2) Metode pemberian tugas di SD pada masa pra-bagan

Sama halnya dengan di TK, metode pemberian tugas juga diterapkan di SD Muhammadiyah 01 Surakarta. Pemberian tugas dilakukan jika penyampaian materi oleh guru telah selesai. Tugas terkait pelajaran seni lukis tidak harus selesai pada hari itu juga, mengingat jam pelajaran

---

<sup>45</sup>Hasil wawancara penulis dengan narasumber Suyanto, 18 April 2015.



yang singkat, yaitu 35 menit. Semua anak harus mengumpulkan tugas tersebut pada akhir jam pelajaran, baik yang sudah selesai maupun belum.<sup>46</sup> Bagi anak yang belum menyelesaikan tugas, akan melanjutkan pengerjaan tugas pada hari berikutnya dalam mata pelajaran seni lukis.



**Gambar 13**

Anak “SD Muhammadiyah 01 Surakarta” diberi tugas oleh Ibu Dyah  
(Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

f. Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic*, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara pengajar dan siswa. Pengajar bertanya dan anak menjawab atau anak bertanya dan pengajar menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara pengajar dan siswa.

1) Metode tanya jawab di TK pada masa pra-bagan

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Dyah Ayu Ratnaningsih , 30 September 2015.



Metode tanya jawab tidak berjalan secara efektif di TK Aisyiah Bustanul Athfal. Hal ini dikarenakan siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang mengalami kesulitan dalam melukis, masih malu dan enggan bertanya kepada pengajar.<sup>47</sup> Melihat keadaan semacam itu, pengajar TK selalu menanyakan kepada siswa yang mungkin mengalami kesulitan melukis. Metode ini sekedar basa basi untuk mengetahui perkembangan siswa dan imajinasi yang digunakan untuk melukis.

## 2) Metode tanya jawab di SD pada masa pra-bagan

Pembelajaran seni lukis di SD Muhammadiyah 01 Surakarta tampak berbeda dengan TK Aisyiah Bustanul Athfal. Siswa-siswi di SD tersebut terlihat aktif dan selalu bertanya kepada guru setiap kali mengalami kesulitan dalam melukis. Bahkan, tidak jarang dari mereka yang memperlihatkan lukisan mereka kepada guru pengajar untuk dikoreksi.<sup>48</sup>

## g. Karya Wisata

### 1) Karya Wisata untuk TK pada masa pra-bagan

---

<sup>47</sup>Hasil wawancara penulis dengan narasumber Nike Dhian Mayasari, 18 April 2015.

<sup>48</sup>Hasil observasi penulis di SD Muhammadiyah 01 Surakarta, 30 September 2015.

Karya wisata pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal tidak ada, karena fasilitas di TK ini tidak memadai yang disebabkan oleh faktor lingkungan yang padat penduduk.<sup>49</sup>

## 2) Karya Wisata untuk SD pada masa pra-bagan

Karya wisata di SD Muhammadiyah 01 Surakarta dilakukan sebanyak 2 kali pada setiap bulannya di lingkungan sekitar.<sup>50</sup> Hal ini dilakukan agar siswa SD mengetahui *view* atau pandangan untuk melukis tentang lingkungan sekitar. Selain itu, karya wisata juga bermanfaat untuk mengetahui objek gerak dan pemandangan, sehingga tidak terpaku dengan melukis di kelas menggunakan tema dan imajinasi saja.

### **B. Proses Pembelajaran di TK “Aisyiyah Bustanul Athfal” dan SD “Muhammadiyah 01 Surakarta”**

TK “Aisyiyah Bustanul Athfal” berada di Bibis Wetan RT. 06 RW. 19, Kelurahan Gilingan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah. Kondisi sekeliling TK tidak diwarnai dengan kehidupan kesenirupaan, yang terbukti dengan sekitar kompleks TK yang hanya dikelilingi dengan perumahan penduduk. “SD Muhammadiyah 01 Surakarta” berada di Jl. Kartini No. 1 Ketelan, Kecamatan Banjarsari, Kota Surakarta. Kondisi sekeliling “SD Muhammadiyah 01 Surakarta” sebagian besar diwarnai dengan kehidupan kesenian, karena letak SD ini berada di pusat kota dan seringkali diadakan perlombaan seni.

Melihat perkembangan dunia seni rupa anak, khususnya di daerah Surakarta, telah tersebar beberapa TK dan SD yang mengajarkan seni lukis. Hal

---

<sup>49</sup>Hasil wawancara penulis dengan narasumber Siti Suwarni, 18 April 2015.

<sup>50</sup>Hasil wawancara penulis dengan narasumber Adha Al Hakam, 29 September 2015.

inilah yang membuat guru pengajar ingin mengembangkan dunia seni rupa anak. Pengelola TK “Aisyiyah Bustanul Athfal” adalah Ibu Ika Intarti yang mengambil peran sebagai koordinator TK “Aisyiyah Bustanul Athfal” dengan dibantu oleh beberapa guru lain, yaitu ibu Siti Suwarni, Niken Dhian Mayasari, dan Suyanto. Ketiga guru pengajar yang disebutkan di atas sampai saat ini masih menempuh pendidikan untuk mendapatkan gelar S1.<sup>51</sup>

TK “Aisyiyah Bustanul Athfal” mengajarkan beberapa mata pelajaran yang meliputi menghitung, membaca, menulis, dan melukis. Pembelajaran seni lukis di TK ini terbatas, yaitu hanya satu jam setiap minggunya, sehingga siswa kurang menguasai pelajaran seni lukis. Waktu yang kurang, serta sarana yang tidak lengkap, telah membatasi perkembangan bakat siswa dalam melukis.

Jumlah peserta didik TK Aisyiyah Bustanul Athfal pada tahun 2015 adalah 36 siswa. Mereka berasal dari berbagai daerah di Surakarta, namun sebagian berasal dari luar kota. Banyak orang tua siswa yang mendampingi dan membantu sang anak mengikuti pelajaran. Bimbingan seni lukis di TK ini dilaksanakan pada hari Sabtu dengan waktu 1 jam, yaitu mulai pukul 09.00 s/d 10.00 WIB. Para pengajar berharap anak-anak menikmati kegiatan belajar tersebut, sehingga akan mendapatkan hasil yang maksimal.<sup>52</sup>

Pada pembelajaran seni lukis tidak terdapat pemberian materi, melainkan hanya pembelajaran melukis dan pewarnaan objek. Para siswa diperkenankan menggunakan pensil saat melukis. Namun pada tahap pewarnaan, harus menggunakan pensil warna dengan menggunakan gambar yang telah

---

<sup>51</sup>Hasil wawancara penulis dengan narasumber Siti Suwarni, 18 April 2015.

<sup>52</sup>Hasil observasi penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Bibis Wetan, 18 April 2015.

disediakan oleh pengajar. Hal ini dilakukan untuk memberi kemudahan kepada para siswa, karena siswa hanya cukup mewarnai saja.<sup>53</sup>

SD Muhammadiyah 01 Surakarta didirikan pada tahun 1995 dengan nama HIS Muhammadiyah yang kemudian disesuaikan dengan peraturan pemerintah RI menjadi SR Muhammadiyah 01 Surakarta. SD Muhammadiyah 01 Surakarta memperkerjakan 45 guru dan 17 karyawan, dengan jumlah siswa 811 orang.<sup>54</sup> Penelitian hanya dilakukan pada kelas I dan II, dengan jumlah masing-masing 129 siswa dan 141 siswa. Hal ini dilakukan karena penelitian dikhususkan pada masa pra-bagan dengan batas umur 7 tahun, yaitu anak SD kelas II.

Sarana dan prasarana yang disediakan untuk memfasilitasi kegiatan kesenian berupa ruang karawitan, ruang musik dan rebana, alat drum band dan kesenian. SD Muhammadiyah 01 Surakarta juga memfasilitasi pelatihan bagi pengembangan bakat siswanya dengan ekstrakurikuler di bidang kesenian, yaitu drum band, musik, musik kolaborasi, tari klasik, tari modern, lukis, karawitan, pedalangan, rebana, dan qiro'atul Quran.<sup>55</sup>

Semua kegiatan kesenian pada SD Muhammadiyah 01 Surakarta mendapatkan prioritas yang sama, namun tidak dapat dipungkiri bahwa seni karawitan merupakan yang paling unggul.<sup>56</sup> Meskipun demikian, seni lukis tidak kalah unggul jika dibandingkan dengan kesenian yang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan juara dalam seni lukis, yaitu juara II tingkat kota dalam lomba poster tahun 2013 dan juara I putra maupun putri dalam lomba kaligrafi tahun 2015.

---

<sup>53</sup>Hasil wawancara penulis dengan narasumber Siti Suwarni, 18 April 2015.

<sup>54</sup>Hasil wawancara penulis dengan narasumber Indriyani, 29 September 2015.

<sup>55</sup>Hasil wawancara penulis dengan narasumber Indriyani, 29 September 2015.

<sup>56</sup>Hasil wawancara penulis dengan narasumber Sri Sayekti, 29 September 2015.

Pelajaran seni lukis dilaksanakan 1 (satu) kali dalam 2 (dua) minggu, karena bergantian dengan pelajaran keterampilan (keduanya merupakan mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan)). Selain untuk menambah pengetahuan, pelajaran melukis juga berfungsi untuk *refreshing* bagi anak-anak, menumbuhkan kreativitas, tempat mencurahkan isi hati, dan juga merupakan salah satu pelajaran yang sangat menyenangkan bagi sebagian siswa.

Pembelajaran melukis di SD Muhammadiyah 01 Surakarta hampir sama dengan di TK Aisyiah Bustanul Athfal, yaitu hanya pembelajaran melukis dan pewarnaan objek. Menurut Adha Al Hakam, para guru lebih sering memberikan gambar kepada para siswanya untuk diwarnai. Hal ini dilakukan mengingat jam pelajaran yang terbatas, yaitu 35 menit. Jika guru menugaskan siswa untuk menggambar sekaligus mewarnai, biasanya tidak terselesaikan.<sup>57</sup>

Pembelajaran seni lukis tidak terdapat pemberian materi, melainkan hanya pembelajaran melukis dan pewarnaan objek. Para siswa diperkenankan menggunakan pensil saat melukis. Namun pada tahap pewarnaan, harus menggunakan pensil warna dengan menggunakan gambar yang telah disediakan oleh pengajar. Hal ini dilakukan untuk memberi kemudahan kepada para siswa, karena siswa hanya cukup mewarnai saja.<sup>58</sup>

Pada tingkat SD, bakat melukis anak masih belum kelihatan. Hal ini dapat dilihat dari berganti-gantinya juara pada setiap ada lomba lukis. Bakat melukis baru akan kelihatan pada saat siswa memasuki masa SMP. Rata-rata anak yang memiliki kreativitas tinggi adalah anak-anak yang juga memiliki prestasi

---

<sup>57</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Adha Al Hakam, 29 September 2015.

<sup>58</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Siti Suwarni, 18 April 2015.

akademik yang bagus. Tetapi pada umumnya, anak yang memiliki prestasi akademik yang bagus tidak memiliki kreativitas yang tinggi.<sup>59</sup>

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan SD Muhammadiyah 01 Surakarta lebih menunjang kegiatan kesenian daripada lingkungan TK Aisyiah Bustanul Athfal. SD Muhammadiyah 01 Surakarta maupun TK Aisyiah Bustanul Athfal sama-sama ingin mengembangkan seni rupa anak, namun jam pelajaran seni lukis untuk SD lebih singkat jika dibandingkan dengan TK. TK melaksanakan pembelajaran seni lukis 1 (satu) jam setiap minggunya, sedangkan SD hanya memiliki waktu 35 menit setiap 2 (minggu) untuk memberikan pembelajaran seni lukis. Hal ini dapat disadari mengingat SD memiliki banyak mata pelajaran yang harus ditempuh, tidak seperti anak TK yang masih belajar sambil bermain.

Pembelajaran seni lukis di TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta relatif sama. Pembelajaran melukis tidak terdapat pemberian materi, namun hanya pembelajaran melukis dan mewarnai. Pada pembelajaran mewarnai, baik anak TK maupun SD pada masa pra-bagan hanya tinggal mewarnai gambar yang telah disediakan oleh guru. Namun pada pembelajaran melukis, anak TK hanya menggunakan pensil saat menggambar, tidak seperti anak SD yang telah terbiasa menggunakan pensil warna ataupun *crayon* saat menggambar.

---

<sup>59</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Rusmawardah pada 30 September 2015.

## **1. Fasilitas yang Disediakan oleh TK dan SD**

### **a. Fasilitas yang Disediakan oleh TK Aisyiyah Bustanul Athfal**

Fasilitas yang disediakan oleh TK Aisyiyah Bustanul Athfal masih kurang memadai, karena hanya terdapat meja dan kursi kecil untuk para siswa. Diruangan kelas terdapat *white board* berukuran 2 x 1 m yang digunakan untuk memberikan contoh teknik menggambar.<sup>60</sup>

Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dalam proses pengajaran melukis masih kurang memadai, hal ini dikarenakan fasilitas pengajaran yang masih kurang. Sistem pengajaran melukis juga masih sangat kurang, karena kurangnya kreativitas pengajar. Pengajar juga kurang berani untuk membimbing muridnya mengeluarkan imajinasi dalam berkreatifitas. TK ini lebih fokus pada pembelajaran yang bernuansa keagamaan, sehingga para pengajar lebih fokus memberikan pelajaran tentang ilmu-ilmu agama. Setiap akhir pembelajaran, pengajar memberikan evaluasi untuk anak didiknya tanpa memberikan pekerjaan rumah.

### **b. Fasilitas yang Disediakan oleh SD Muhammadiyah 01 Surakarta**

Fasilitas yang disediakan oleh SD Muhammadiyah 01 Surakarta lebih lengkap jika dibandingkan dengan TK Aisyiyah Bustanul Athfal, lingkungan lebih kondusif, dan juga mengikuti kurikulum yang berbasis SSN. Kurikulum ini sudah diatur dan telah dibahas oleh semua guru. Hal yang terkait dengan kesenian juga dibahas, yaitu tentang bagaimana perkembangan seni untuk anak SD. SD ini sering mengikuti perlombaan

---

<sup>60</sup>Hasil observasi penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, 18 April 2015.



yang terkait dengan kesenian. Murid-murid yang ada di sekolah ini banyak yang mengikuti sanggar lukis. Pada pembelajaran seni lukis di SD ini, pengajar menentukan tema yang berbeda pada setiap pertemuan sesuai dengan silabus.<sup>61</sup>

Selain itu, meskipun sekolah ini bernuansa keagamaan, tetapi kreativitas dan minat seni pada anak didik tidak dibatasi. Setelah pembelajaran usai, pengajar selalu mengadakan evaluasi untuk para anak didiknya. Hal ini dilakukan agar mereka mengetahui hasil akhir karya yang telah dibuat. Pengajar juga selalu memberikan pekerjaan rumah untuk para anak didiknya.<sup>62</sup>

Berdasarkan data yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fasilitas di SD Muhammadiyah 01 Surakarta lebih lengkap jika dibandingkan dengan TK Aisyiah Bustanul Athfal. Hal ini tidaklah mengherankan karena SD Muhammadiyah 01 Surakarta telah menerapkan kurikulum berbasis SSN dan selalu aktif mengikuti perlombaan-perlombaan dalam bidang akademik maupun non akademik seperti kesenian. Selain itu, pembelajaran di TK Aisyiah Bustanul Athfal lebih fokus pada pemberian materi keagamaan. SD Muhammadiyah 01 Surakarta juga menonjolkan aspek keagamaan dalam pembelajaran, namun tidak membatasi anak untuk mengembangkan bakat seni yang dimilikinya, sehingga seluruh materi pembelajaran dapat diterima anak secara seimbang.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Melukis di TK dan SD pada Masa Pra-bagan**

---

<sup>61</sup> Hasil observasi penulis di SD Muhammadiyah 01 Surakarta, 30 September 2015.

<sup>62</sup> Hasil wawancara penulis dengan narasumber Adha Al Hakam, 29 September 2015.

Secara umum, pelaksanaan pembelajaran seni lukis anak-anak di TK “Aisyiyah Bustanul Athfal” dan SD “Muhammadiyah 01 Surakarta” dapat dikategorikan menjadi beberapa tahap, yaitu sebagai berikut : (1) persiapan alat dan bahan, (2) persiapan pengajaran seni lukis, dan (3) teknik melukis yang digunakan oleh anak masa pra-bagan.

#### **a. Persiapan Alat dan Bahan**

##### **1) Persiapan Alat dan Bahan untuk TK pada Masa Pra-bagan**

Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan pembelajaran, setiap siswadiwajibkan mempersiapkan alat dan bahan sendiri. Alat dan bahan tersebut meliputi pensil, pensil warna, penghapus, rautan, *crayon*, spidol dan kertas gambar. Pensil digunakan untuk membuat lukisan, spidol digunakan untuk mempertajam garis yang sudah di gambar, dan pensil warna digunakan untuk mewarnai lukisan yang diajarkan pada siswa, yaitu dengan teknik arsir. Kertas gambar yang digunakan di sini adalah kertas HVS atau kertas gambar A4 (berukuran 20 x 30 cm). Biasanya para pengajar mendatangi siswa satu persatu, sehingga dapat membantu melukis dengan benar dan sesuai dengan keinginan anak masing-masing.<sup>63</sup>

##### **2) Persiapan Alat dan Bahan untuk SD pada Masa Pra-bagan**

Sebelum kegiatan pembelajaran melukis dimulai, terlebih dahulu disiapkan alat dan bahan yang digunakan. Para siswa biasanya telah mempersiapkannya setiap ada jadwal seni lukis. Alat dan bahan tersebut meliputi pensil, pensil warna, penghapus, rautan, *crayon*, spidol dan

---

<sup>63</sup>Hasil wawancara penulis dengan narasumber Nike Dhian Mayasari, 18 April 2015.

kertas gambar. Pensil digunakan untuk membuat sketsa atau tema yang akan dilukis di media, spidol digunakan untuk mempertajam garis yang sudah di gambar, *crayon* digunakan untuk mewarnai lukisan, yaitu dengan teknik kering, karena penggunaannya mudah, cepat dan warna lebih tajam, sedangkan kertas gambar disini menggunakan buku gambar A4 berukuran 20 x 30 cm. Biasanya para guru pengajar mendatangi siswa satu persatu, sehingga dapat membantu melukis dengan benar dan sesuai dengan keinginan anak masing-masing.<sup>64</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persiapan alat di TK “Aisyiyah Bustanul Athfal” dan SD “Muhammadiyah 01 Surakarta”. Hal ini terjadi karena SD menggunakan peralatan dan bahan yang sama dengan TK. Namun, anak TK hanya menggunakan pensil saat menggambar, tidak seperti anak SD yang telah terbiasa menggunakan pensil warna ataupun *crayon*.

### **3) Alat dan bahan yang digunakan oleh anak TK dan SD pada masa pra-bagan**

Berikut ini adalah alat dan bahan yang digunakan oleh siswa maupun siswi TK dan SD pada masa pra-bagan dalam proses berkarya seni lukis.

#### **a) Pensil**

Pensil adalah alat utama yang digunakan untuk membuat rancangan dalam melukis. Pensil merupakan alat tulis dan alat lukis yang digunakan dengan cara menggoreskannya ke atas media. Pensil dengan

---

<sup>64</sup>Hasil wawancara penulis dengan narasumber Rusmawardah, 30 September 2015.

bahan dasar yang terdiri dari kayu dan isi pensil ini dapat digunakan untuk menghasilkan sebuah karya yang indah. TK dan SD pada masa pra-bagan menggunakan pensil standart, yaitu jenis 2B, karena jenis pensil inilah yang biasa digunakan oleh anak TK dan SD.

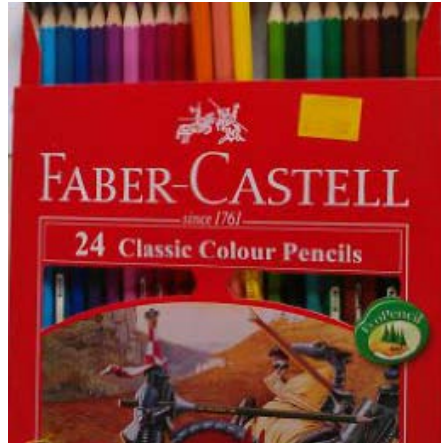


**Gambar 14**

Pensil yang digunakan oleh anak TK dan SD untuk menggambar  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

#### b) Pensil warna

Pensil warna merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam melukis, yang tentu saja memiliki beragam warna. Saat ini pensil warna tersedia dalam dua karakter, yaitu klasik dan aquarel. Pilihlah pensil warna yang berkualitas baik, yakni pensil warna yang lunak, agar memudahkan peserta didik dalam melakukan pencampuran warna. Cara penggunaan pensil warna ini sama seperti pensil pada umumnya.



**Gambar 15**

Pensil warna yang digunakan oleh anak TK dan SD untuk mewarnai  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

c) Rautan

Rautan adalah sebuah alat yang berfungsi untuk meruncingkan kembali alat untuk melukis, yaitu pensil dan pensil warna, sehingga dapat digunakan kembali secara maksimal. Rautan adalah alat yang paling praktis karena cara penggunaannya mudah, yaitu dengan memasukkan ujung pensil pada rautan dan memutar pensil tersebut searah jarum jam, sehingga kayu pada lapisan pensil akan terkikis oleh pisau yang ada pada rautan. Oleh karena itu, rautan sangat cocok digunakan oleh anak TK maupun SD pada masa pra-bagan, jika dibandingkan dengan menggunakan pisau *cutter* yang penggunaannya masih terlalu sulit dan membahayakan bagi anak-anak.



**Gambar 16**

Rautan yang digunakan oleh anak TK dan SD untuk meraut pensil maupun pensil warna

(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

d) *Crayon*

*Crayon* adalah peralatan gambar yang dibuat dari lilin berwarna, air, dan talk atau kapur. *Crayon* memiliki tekstur yang kering, artinya bahan ini dapat digunakan langsung tanpa melalui proses pencampuran. *Crayon* berbentuk kapur batangan kecil yang dikemas dalam kardus berisi 12 warna atau lebih. Sifat utamanya adalah warna yang lembut, namun dapat juga menjadi cerah dan cemerlang jika terampil dalam menggunakannya. Adapun teknik penggunaannya adalah dengan cara digoreskan langsung, seperti menggunakan kapur tulis biasa. Pada bidang gambar yang luas (lebar), dapat digunakan secara *dussel*, yaitu setelah ditorehkan digosok dengan jari atau penghapus (*brushes*).



**Gambar 17**

Crayon yang digunakan oleh anak TK dan SD untuk mewarnai  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

e) Spidol

Spidol digunakan untuk mewarnai, namun juga sering digunakan untuk menulis, melukis atau menggambar. Spidol biasanya dikemas dalam plastik tebal dan penggunaannya dengan cara menggoreskan ujungnya seperti alat tulis biasa. Dalam proses pengajaran, spidol yang paling dominan digunakan adalah spidol warna hitam, karena ia digunakan sebagai garis dasar lukis.



**Gambar 18**

Spidol hitam yang digunakan oleh siswa untuk mempertajam garis objek  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)



f) Kertas gambar

Kertas gambar merupakan salah satu media dalam seni lukis. Ketebalan, derajat keputihan dan kehalusan permukaan kertas sebaiknya disesuaikan dengan bahan yang hendak digunakan. Biasanya siswa TK maupun SD pada masa pra-bagan membawa buku gambar dengan ukuran 20 x 30 cm (A4). Kertas ini digunakan untuk melukis objek lukisan yang akan dibuat.



**Gambar 19**

Kertas yang digunakan oleh anak TK dan SD sebagai media menggambar  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

**b. Persiapan Pengajaran dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni Lukis**

Berikut adalah beberapa hal yang biasanya disiapkan oleh para pengajar di TK “Aisyiyah Bustanul Athfal” dan SD “Muhammadiyah 01 Surakarta” sebelum pelaksanaan pembelajaran lukis berlangsung. Data-data yang dituliskan di bawah ini merupakan hasil observasi penulis di lapangan.

## 1) Alat bantu dan pendukung pengajaran

Peralatan yang disediakan dalam proses pengajaran merupakan alat-alat yang disiapkan dan disediakan pengajar sebelum pembelajaran dimulai, di samping menyampaikan materi kepada para siswanya. Adapun alat-alat bantu atau pendukung yang digunakan di TK “Aisyiyah Bustanul Athfal” dan SD “Muhammadiyah 01 Surakarta” antara lain:

### a) Papan tulis

Papan tulis merupakan sarana yang digunakan dalam proses pembelajaran. Papan tulis dapat digunakan sebagai alat peraga atau media demonstrasi pengajar.

#### (1) Papan tulis untuk TK

Papan tulis yang digunakan di TK “Aisyiyah Bustanul Athfal” adalah *white board* berbahan melamin berwarna putih dengan permukaan yang licin. Penggambaran pada papan tulis menggunakan spidol *boardmaker* berwarna hitam. Dengan memakai papan tulis, pelukisan objek baru tidak perlu melakukan penghapusan obyek lama selama papan masih cukup untuk diberi lukisan yang baru. Sehingga berbagai bentuk gambar maupun materi yang disampaikan kepada para siswa akan lebih mudah dimengerti.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Hasil observasi penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, 18 April 2015.



**Gambar 20**

Papan tulis yang digunakan di “TK Aisyiyah Bustanul Athfal”  
(foto: Suyanto, 2015)

## (2) Papan tulis untuk SD

Papan tulis yang digunakan di SD “Muhammadiyah 01 Surakarta” adalah *white board* dengan ukuran 2,5 x 1 m berbahan melamin berwarna putih dengan permukaan yang licin. Penggambaran pada papan tulis menggunakan spidol *boardmaker* berwarna hitam. Dengan memakai papan tulis, pelukisan objek baru tidak perlu melakukan penghapusan objek lama selama papan masih cukup untuk diberi lukisan yang baru. Sehingga berbagai bentuk gambar maupun materi yang disampaikan kepada para siswa akan lebih mudah dimengerti.<sup>66</sup>

<sup>66</sup>Hasil observasi penulis di SD Muhammadiyah 1 Surakarta, 30 September 2015.

### c. Teknik Melukis yang Digunakan oleh Siswa TK dan SD pada Masa Pra-bagan

Dalam melukis, teknik yang digunakan akan mempengaruhi hasil karya yang diciptakan. Selain itu, penggunaan media dan teknik penggunaan yang tepat juga akan memaksimalkan pemanfaatan media yang digunakan. Teknik yang digunakan dalam berkarya seni sangat berkaitan dengan alat dan bahan yang digunakan. Berdasarkan survey lapangan, teknik yang digunakan oleh anak TK dan SD pada masa pra-baga dengan alat bahan yang sama, yaitu: pensil, pensil warna, spidol warna, crayon, dan kertas, adalah sebagai berikut.

#### 1) Teknik Menggambar di Sekolah TK pada masa pra-bagan

TK menggunakan pensil untuk memulai pengerjaan sketsa dan menggunakan pensil warna untuk mewarnai.<sup>67</sup> Pensil warna dengan menggunakan teknik arsir merupakan cara yang mudah untuk siswa TK, karena pensil warna mudah diarsir dengan media kertas apa saja.

#### 2) Teknik Menggambar di Sekolah Dasar pada masa pra-bagan

Siswa SD pada masa pra-bagan menggunakan pensil, spidol dan *crayon* dalam melukis. Pensil digunakan untuk membuat sketsa, spidol digunakan untuk mempertajam garis sketsa yang dibuat, sedangkan *crayon* digunakan untuk mewarna bidang yang dibuat.<sup>68</sup> *Crayon* merupakan bahan yang mudah dicampur, sehingga sangat mudah digunakan oleh anak SD pada masa pra-bagan yang

---

<sup>67</sup>Hasil observasi penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal, 18 April 2015.

<sup>68</sup>Hasil observasi penulis di SD Muhammadiyah 01 Surakarta, 30 September 2015.

memahami pencampuran warna. *Crayon* berbentuk seperti kapur tulis namun mengandung minyak, sehingga lunak dan mudah digoreskan pada kertas gambar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teknik melukis yang digunakan di TK Aisyiah Bustanul Athfal lebih sederhana jika dibandingkan dengan teknik yang digunakan di SD Muhammadiyah 01 Surakarta.

### **C. Sistem Evaluasi pada TK dan SD pada Masa Pra-bagan**

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa baik di TK maupun di SD tidak ada persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan evaluasi hasil belajar. Proses evaluasi dilakukan secara beriringan dengan proses pembelajaran melukis, dan pelaksanaan evaluasi dilakukan pada setiap akhir pembelajaran, sehingga hanya sebatas mengukur kemampuan siswa. Proses pengajaran pun berjalan dengan santai, tanpa adanya perubahan suasana. SD cenderung formal dalam proses pengajarannya, sedangkan TK tidak begitu formal karena pengajar membantu siswa agar mampu melukis suatu objek yang di gambarkan terlebih dahulu oleh pengajar. Pada TK maupun SD pada masa pra-bagan tidak terdapat obrolan dan pembahasan kepada siswa dalam melaksanakan evaluasi, sehingga para siswa tidak mengetahui evaluasi pada karya lukisnya untuk dapat menghasilkan karya seni lukis yang lebih baik. Namun, anak-anak SD pada masa pra-bagan cenderung lebih mempunyai inisiatif dengan memperlihatkan hasil karyanya kepada pengajar untuk memperoleh evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui letak kekurangan dan kelebihan serta meminimalisir adanya

kekeliruan dalam membuat karya lukis yang diajarkan. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa guru TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta telah menerapkan sistem evaluasi sesuai dengan SAP (Satuan Acara Pengajaran). Adapun kriteria pengevaluasian objek oleh pengajar TK dan SD pada masa pra-bagan adalah sebagai berikut.<sup>69</sup>

1. Keluwesan membuat garis

Dalam proses pembuatan sketsa pada lukisan, pengajar TK memperbolehkan siswa untuk mengulang garis yang dibuat, sedangkan pengajar SD tidak memperbolehkan siswa mengulang garis yang dibuat. Pengajar SD lebih mengutamakan pembuatan sketsa hanya sekali goresan walaupun dari segi bentuk, objek yang dilukiskan masih kurang sempurna.

2. Komposisi

Pada saat pembelajaran seni lukis, apabila lukisan yang dibuat oleh anak masih terdapat bidang kosong, biasanya pengajar memberikan solusi untuk mengisi bidang yang kosong dengan gambar. Pengajar biasanya memberikan bidang kosong di samping gambar yang dibuat, sehingga memberikan kebebasan kepada para siswa untuk mengisi bidang kosong tersebut sesuai dengan kemauannya sendiri.

3. Pewarnaan

Pengajar memberikan cara yang mudah bagi para siswanya untuk memberikan pewarnaan bidang objek. Setelah para siswa menguasai pewarnaan sederhana, pengajar akan memberikan teknik pewarnaan yang lebih sulit, misalnya menggunakan kombinasi warna dalam objek yang dibuat.

---

<sup>69</sup>Hasil observasi penulis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal pada 18 April 2015 dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta pada 30 September 2015.

Pengajar juga memberikan arahan pada para siswanya untuk menutupi bidang-bidang yang masih putih.

#### 4. Kerapian

Kerapian dalam membuat lukisan sangat diutamakan, baik pada anak TK maupun SD. Namun, siswa TK maupun SD pada masa pra-bagan belum terampil dalam melakukan pewarnaan yang baik dan rapi. Meskipun begitu, pengajar tidak pernah lupa untuk mengingatkan para siswanya untuk melukis dengan rapi dan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan evaluasi hasil belajar, baik di TK maupun SD. Proses evaluasi dilakukan secara beriringan dengan proses pembelajaran melukis, dan pelaksanaan evaluasi dilakukan pada setiap akhir pembelajaran, sehingga hanya sebatas mengukur kemampuan siswa. Selain itu, pada TK maupun SD pada masa pra-bagan tidak terdapat obrolan dan pembahasan kepada siswa dalam melaksanakan evaluasi, sehingga para siswa tidak mengetahui evaluasi pada karya lukisnya untuk dapat menghasilkan karya seni lukis yang lebih baik. Namun, anak-anak SD pada masa pra-bagan cenderung lebih mempunyai inisiatif dengan memperlihatkan hasil karyanya kepada pengajar untuk memperoleh evaluasi.



**BAB III**  
**BENTUK DAN TIPE SENI LUKIS KARYA ANAK**  
**MASA PRA-BAGAN (4-7 TAHUN)**

**A. Bentuk Seni Lukis Karya Anak Masa Pra-bagan (4-7 tahun) di “TK Aisyiyah Bustanul Athfal” dan “SD Muhammadiyah 01 Surakarta”**

Hasil seni lukis karya anak dapat dilihat berdasarkan periodisasi anak. Masa periodisasi anak merupakan tahapan perkembangan anak, sehingga dari sini akan terlihat tingkat kemampuan anak dalam menghasilkan karya seni lukis. Periodisasi tersebut akan berpengaruh pada hasil karya lukis anak. Terdapat beberapa periodisasi anak, namun penelitian ini khusus membahas seni lukis karya anak pada masa pra-bagan. Di bawah ini adalah hasil seni lukis karya anak masa pra-bagan, yaitu anak TK Aisyiyah Bustanul Athfaldan SD Muhammadiyah 01 Surakarta kelas I dan II. Penulis menggunakan interpretasi analisis dengan pendekatan teori tipologi seni lukis karya anak oleh Lowenfeld untuk menjelaskan seni lukis karya anak masa pra-bagan.



**Gambar 21**

*Shaun the Sheep*, oleh Kartika Sari (5 tahun)  
 Karya siswa TK Aisyiah Bustanul Athfal Bibis Wetan  
 (Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Pada proses penciptaan karya seni lukis ini, gerakan yang dilakukan sudah terkendali. Anak sudah dapat mengkoordinasikan pikiran dengan emosinya. Bentuk benda yang pernah dilihatnya sudah menjadi kriteria dari hasil lukisnya. Pada mulanya bentuk masih sulit untuk dikenali, namun semakin lama bisa dikenali, seperti objek kambing (*shaun the sheep*) dan kupu-kupu. Pada teknik pewarnaan, karya seni lukis ini telah menghadirkan warna-warna sederhana dan hampir sesuai dengan objek asli. Objek *shaun the sheep* digambarkan dengan paduan warna hitam dan putih, sedangkan rumput digambarkan dengan warna hijau. Namun, objek kupu-kupu tidak begitu tergambar secara jelas dan juga tidak melalui proses pewarnaan.

Kekuatan anak untuk bercerita lewat bahasa gambar terdapat pada objek visualnya. Anak mencoba melukiskan objek-objek hewan yang sering dilihatnya, yang dalam hal ini adalah hewan yang ada di film kartun favoritnya. Terdapat beberapa objek yang mencoba dihadirkan dengan gerakan yang sudah terarah,

sehingga telah terlukis garis yang lebih mewakili bentuk. Objek hewan yang terutama ingin digambarkan adalah *shaun the sheep* yang digambarkan lebih besar daripada obyek lain yang ada di sekitarnya. Hal ini mungkin dilakukan karena figur *shaun the sheep* dianggap yang lebih penting. Dari hal tersebut, juga dapat disimpulkan bahwa masalah ruang masih belum terpecahkan.



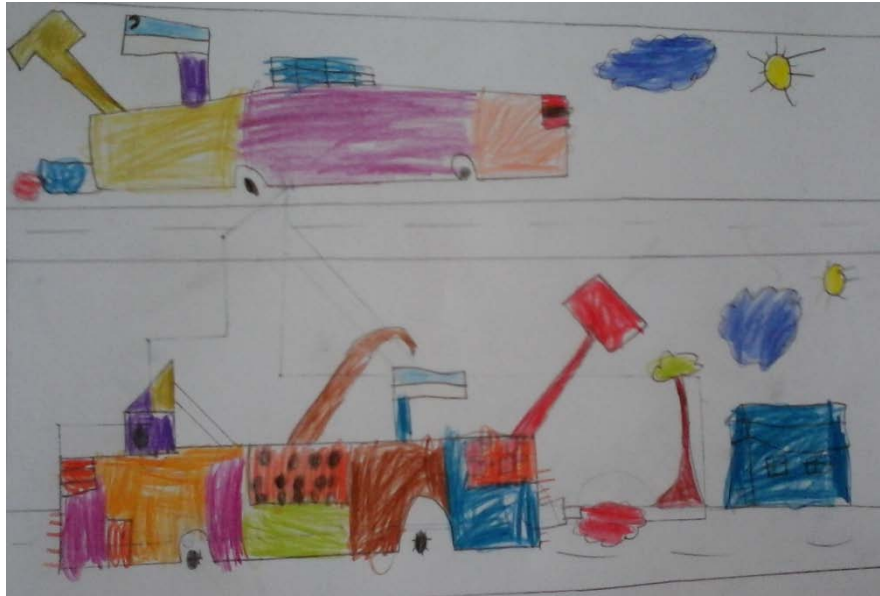
**Gambar 22**

Rumah dan Mobil Baru, oleh Alvian C. (4 tahun)  
Karya siswa TK Aisyiah Bustanul Athfal Bibis Wetan  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Penciptaan karya seni lukis di atas telah dilakukan dengan gerakan yang terkendali. Anak telah dapat menuangkan fikirannya dalam bentuk lukisan. Bentuk benda yang pernah dilihatnya, seringkali menjadi kriteria hasil lukisnya. Pada karya seni lukis di atas telah terlihat bahwa anak mampu menggambarkan objek rumah sesuai dengan objek yang pernah dilihatnya secara umum. Meskipun

objek yang digambarkan sangat sederhana, namun menggunakan warna yang mencolok sesuai dengan warna yang disenangi oleh sang anak. Objek rumah digambarkan dengan paduan warna *orange* dan kuning dengan pintu warna hijau pada salah satu rumah. Selain itu, juga terdapat objek mobil berwarna hijau yang digambarkan berada di dalam rumah, namun terlihat *transparent* seakan-akan menembus tembok. Karya lukis di atas masih terbilang monoton, karena hanya menggunakan 3 (tiga) warna, yaitu *orange*, kuning, dan hijau.

Karya seni lukis di atas juga menggambarkan kemampuan anak untuk bercerita lewat gambar yang dilukisnya. Anak melukis objek yang paling sering dilihatnya, dan merupakan gambar yang umumnya diajarkan pertama kali pada anak, yaitu objek rumah. Melalui lukisan di atas, anak ingin menyampaikan cerita bahwa ia memiliki rumah dan mobil baru. Terdapat beberapa objek yang dihadirkan dengan gerakan yang sudah terarah, sehingga garis yang terlukis telah mewakili bentuk. Namun, anak belum dapat menguasai penataan (ruang) dengan baik, sehingga objek dilukiskan begitu saja, tanpa memperhitungkan proporsinya secara tepat.



**Gambar 23**

Mobil Hias, oleh Tony A. (5 tahun)  
Karya siswa TK Aisyiah Bustanul Athfal Bibis Wetan  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Pada periode ini anak mendapatkan kesempatan menciptakan dan bereksperimen dengan berbagai hal baru terkait dengan perkembangan jiwa dan emosi mereka. Pada masa ini lukisan sudah mulai dapat dikenali, yang dapat dilihat pada penggambaran objek mobil hias, pohon, awan, matahari, dan rumah yang sangat bebas tanpa memperhitungkan proporsi. Teknik pewarnaan menggunakan teknik biasa dengan pola warna-warni sesuai dengan warna yang disenanginya. Bentuk-bentuk benda yang ada disekitarnya sudah menjadi kriteria dari hasil lukisnya. Bentuk objek juga belum terpengaruh pada contoh yang diberikan oleh guru, sehingga ciri lukisan anak-anak yang murni masih dapat terlihat.

Pada karya seni lukis di atas telah terlihat kemampuan anak dalam menuangkan imajinasi lewat bahasa visual yang dapat dilihat dari objek utama, yaitu mobil hias yang didukung dengan latar belakang pohon, rumah, awan, dan



matahari. Kepekaan anak terhadap lingkungan didapat dari berbagai pengalaman yang mereka temukan dengan adanya interaksi dengan dunia baru, teman sekolah, maupun guru. Pada karya lukis ini tampak anak sudah mulai melukiskan bentuk-bentuk yang ada hubungannya dengan lingkungan sekitarnya dan membangun ikatan emosional dengan apa yang dilukiskan.



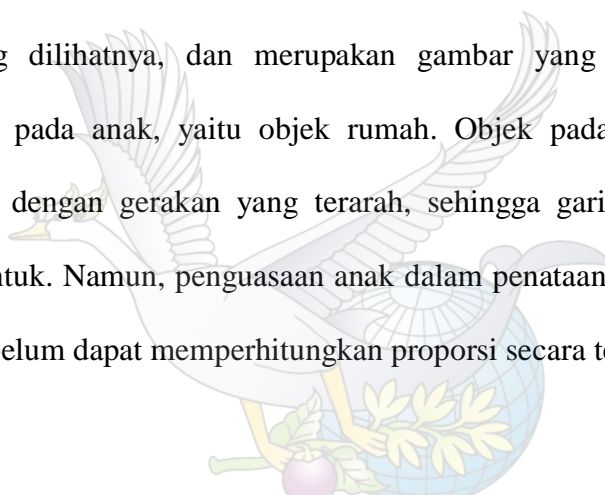
**Gambar 24**

Rumah, oleh Intan P. ( 6 tahun)  
Karya siswa SD Muhammadiyah 01 Ketelan Surakarta  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Penciptaan karya seni lukis di atas telah dilakukan dengan gerakan yang terkendali. Anak telah dapat melukiskan bentuk benda yang pernah dilihatnya, yang seringkali menjadi kriteria hasil lukisnya. Pada karya seni lukis di atas telah terlihat bahwa anak mampu menggambarkan objek rumah sesuai dengan objek yang pernah dilihatnya secara umum. Meskipun objek yang digambarkan sangat sederhana, warna yang digunakan telah sesuai dengan objek asli meskipun

terdapat usaha untuk memberikan warna pada objek rumah dengan warna yang disenanginya, yaitu warna *pink* yang identik dengan anak perempuan. Objek rumah digambarkan dengan tembok warna *pink* dan genteng dengan warna merah. Di samping kanan dan kiri rumah terdapat rerumputan hijau dan pohon yang tinggi di samping kanan rumah. Batang pohon dilukiskan dengan warna coklat, sedangkan daun dilukiskan dengan warna hijau sesuai objek asli. Anak menampilkan suasana siang hari yang cerah. Hal ini dapat dilihat dari objek langit yang biru dan matahari yang bersinar terang.

Karya seni lukis di atas menunjukkan bahwa anak melukis objek yang paling sering dilihatnya, dan merupakan gambar yang umumnya diajarkan pertama kali pada anak, yaitu objek rumah. Objek pada lukisan telah dapat digambarkan dengan gerakan yang terarah, sehingga garis yang terlukis telah mewakili bentuk. Namun, penguasaan anak dalam penataan (ruang) masih belum baik karena belum dapat memperhitungkan proporsi secara tepat.







**Gambar 25**

Kapal Pesiar, oleh Anton Dwi P. (6 tahun)  
Karya siswa SD Muhammadiyah 01 Ketelan Surakarta  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Proses pembentukan karya seni oleh anak telah menggunakan gerakan yang terkendali, anak sudah dapat mengkoordinasikan fikiran dengan kemampuan motoriknya. Anak telah dapat membuat bentuk yang biasa dikenal, yaitu objek yang berhubungan dengan dunia sekitarnya. Terkait dengan pewarnaan, pada masa ini anak menandai objek dengan bentuk, bukan dengan warna, sehingga warna dianggap tidak mempunyai hubungan dengan objek. Pada karya seni lukis di atas, anak memberi warna dengan pola warna-warni tidak sesuai dengan objek asli, melainkan memberi warna sesuai dengan apa yang dianggap menarik oleh anak. Selain itu, anak juga belum menguasai masalah penataan (ruang). Belum ada konsep ruang/bidang yang berpusat pada dirinya sehingga benda-benda digambarkan dimana saja. Hal ini terlihat pada gambar matahari yang digambarkan sejajar dengan gambar awan.

Pada karya seni lukis di atas telah terlihat kemampuan anak menuangkan imajinasi dalam bentuk gambar. Anak mencoba melukiskan kapal pesiar dan helikopter yang digambarkan tidak jauh dari gambar tersebut. Hal ini juga menunjukkan bahwa anak mencoba bercerita lewat gambar bahwa ia menyukai kendaraan, seperti kapal dan sejenisnya.



**Gambar 26**  
Keindahan Alam, oleh Bayu R. (7 tahun)  
Karya siswa SD Muhammadiyah 01 Ketelan Surakarta  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Pada karya seni lukis di atas terlihat bahwa anak telah mulai dapat melukis objek dalam suatu hubungan dengan objek lainnya. Anak juga mulai dapat membandingkan karyanya dengan objek yang dilukis dan menggambar bentuk-bentuk yang berhubungan dengan dunia sekitarnya. Konsep ruang telah nampak dengan menggambarkan objek-objek yang lebih bervariasi dengan komposisi yang telah memenuhi bidang gambar. Namun dalam segi pewarnaan, warna yang

digunakan masih belum sesuai dengan warna obyek asli. Pemberian warna didasarkan pada kesenangan anak yang berasal dari imajinasi dengan sedikit penerapan pengalaman yang ia dapat dari gurunya.

Karya seni lukis yang berjudul “Keindahan Alam” di atas memperlihatkan bahwa sang anak memiliki kreativitas dan imajinasi yang tinggi dengan menggambarkan pemandangan dengan tiga gunung sebagai obyek yang paling menonjol disertai objek-objek di sekitarnya meskipun belum tergambarkan secara jelas dan mendetail.

Berdasarkan beberapa karya seni lukis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak pada masa pra-bagan telah dapat melakukan gerakan yang terkendali pada proses penciptaan karya seni lukis. Anak juga telah mampu mengkoordinasikan fikiran dengan emosinya. Hasil lukis anak pada masa ini terdiri atas objek-objek yang seringkali dilihat. Pada mulanya, bentuk objek yang digambar masih sulit untuk dikenali, namun semakin lama akan semakin jelas dan dapat dikenali dengan mudah. Pada teknik pewarnaan, karya seni lukis anak pada masa pra-bagan telah menghadirkan warna-warna sederhana dan hampir sesuai dengan objek asli. Namun, anak belum dapat menguasai penataan (ruang) dengan baik.

## **B. Tipe Seni Lukis Karya Anak Masa Pra-bagan (4-7 tahun) di “TK Aisyiyah Bustanul Athfal” dan “SD Muhammadiyah 01 Surakarta”**

Karya seni lukis yang dihasilkan oleh anak TK maupun SD pada masa pra-bagan sangat terpengaruh oleh perilaku anak tersebut. Secara umum dapat dikatakan bahwa karya seni anak bersifat ekspresif karena karya mereka merupakan suatu ungkapan yang kuat, jujur, langsung berangkat dari hati dan dari dalam dirinya. Lukisan anak juga bersifat realitis, ada juga yang bersifat khayalan atau imajinatif. Misalnya pada pemilihan warna, anak lebih suka pada warna kontras, tajam atau mencolok, yang perbedaannya terlihat dari hasil karya seni lukis yang dihasilkan.

Pada penelitian ini, tipe seni lukis karya anak masa pra-bagan, yaitu anak TK dan SD kelas I dan II dianalisis dengan pendekatan teori tipologi seni lukis karya anak oleh Lowenfeld. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis mencoba menjelaskan karakteristik 16 karya seni lukis anak TK dan SD, sebagai berikut.

### **1. Tipe Visual**

Karya lukis anak bertipe visual menunjukkan kecenderungan bentuk yang memperlihatkan kemiripan bentuk gambar sesuai obyek yang dilihatnya. Gambar yang diungkapkan mementingkan kesamaan karya dengan bentuk yang dihayatinya, serta memperhitungkan proporsinya secara tepat.

**a. Tipe Visual untuk TK pada Masa Pra-bagan**



**Gambar 27**

Indahnya Alamku, oleh Diana P. (5 tahun)  
Karya siswa TK Aisyiah Bustanul Athfal Bibis Wetan  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Karya lukis yang berjudul “Indahnya Alamku” ini merupakan lukisan bertipe visual karena menggambarkan objek secara realistis dan statis dengan warna-warna sesuai dengan warna aslinya. Karya lukis tersebut menampilkan suasana alam dengan menonjolkan dua buah gunung yang dipadu dengan sawah yang membentang, serta jalan dengan sungai yang mengalir di sampingnya. Hal itu mencerminkan suasana alam dari hasil penangkapan kesan sesaat terhadap suasana objek secara cepat.

Pada karya lukis di atas, objek yang menonjol adalah 2 (dua) buah gunung yang berwarna biru dimana salah satunya mengeluarkan asap. Selain itu terdapat pepohonan yang terlihat hijau di sekitar gunung, sawah membentang dengan padi yang sudah menguning pertanda siap panen, sungai yang mengalir berwarna biru yang mencerminkan kejernihan airnya, serta jalan berwarna cokelat. Pada karya lukis di atas



terlihat bahwa suasana tersebut digambarkan pada sore hari, hal ini karena langit digambarkan dengan paduan warna kuning dan *orange* pertanda hari mulai senja. Pemandangan alam menjadi tema yang menarik untuk dilukiskan bagi anak-anak, dimana objek-objek yang dilukiskan di atas merupakan pengalaman-pengalaman anak yang pernah ia lihat di lingkungan sekitarnya.



**Gambar 28**

Kupu-Kupu yang Indah, oleh Febrina K. (4 tahun)  
Karya siswa TK Aisyiah Bustanul Athfal Bibis Wetan  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Karya lukis yang berjudul “Kupu-Kupu yang Indah” oleh Febrina ini merupakan karya lukis bertipe visual karena memperlihatkan kemiripan bentuk gambar sesuai dengan objek yang pernah dilihat oleh sang anak. Selain itu, pemilihan warna juga didasarkan pada warna-warna sesuai dengan benda aslinya. Rumput digambarkan dengan warna hijau, tanah kuning kecoklatan, serta langit yang berwarna biru.

Lukisan tersebut menonjolkan objek kupu-kupu dengan warna yang mencolok, yaitu *orange*. Adapun teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik sederhana tanpa menggunakan gradasi. Pemandangan seringkali dipilih oleh anak sebagai tema lukisan, karena pemandangan yang indah sangat menarik bagi anak-anak pada umumnya.



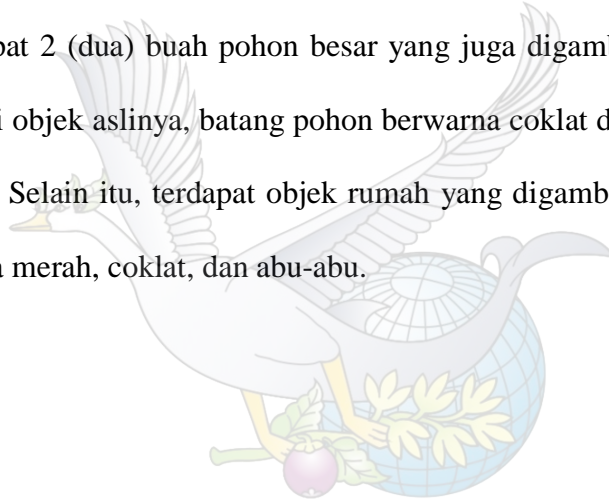
**Gambar 29**  
Pegunungan, oleh Syauqi (5 tahun)  
Karya siswa TK Aisyiah Bustanul Athfal Bibis Wetan  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Karya lukis yang berjudul “Pegunungan” ini merupakan lukisan bertipe visual karena menggambarkan objek secara realistis dan statis dengan warna-warna sesuai dengan warna aslinya. Karya lukis tersebut menampilkan suasana alam dengan menonjolkan pegunungan dipadu dengan sawah yang membentang, dengan disertai objek rumah yang berada di samping jalan. Hal itu mencerminkan suasana alam dari hasil penangkapan kesan sesaat terhadap suasana objek secara cepat. Pemandangan alam menjadi tema yang menarik untuk dilukiskan bagi



anak-anak, dimana objek-objek yang dilukiskan di atas merupakan pengalaman-pengalaman anak yang pernah ia lihat di lingkungan sekitarnya.

Pada karya lukis di atas, objek yang menonjol adalah objek pegunungan yang masing-masing diberi warna biru, dimana di antara gunung-gunung tersebut terdapat objek matahari yang mulai terbit memancarkan sinarnya. Di sekitar gunung terdapat hamparan padi yang masih hijau, dengan jalan lurus di bagian tengahnya. Objek jalan juga diberi warna sesuai objek asli, yaitu coklat kehitaman. Di pinggir jalan terdapat 2 (dua) buah pohon besar yang juga digambarkan dengan warna sesuai objek aslinya, batang pohon berwarna coklat dengan daun berwarna hijau. Selain itu, terdapat objek rumah yang digambarkan dengan paduan warna merah, coklat, dan abu-abu.



**b. Tipe Visual untuk SD pada Masa Pra-bagan**



**Gambar 30**

Rumah Idamanku, oleh Azlya Mega Maharani (6 tahun)  
Karya siswa SD Muhammadiyah 01 Ketelan Surakarta  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Karya lukis yang berjudul “Rumah Idamanku” oleh Azyla Mega Maharani ini merupakan karya lukis bertipe visual karena penggambaran objek pada lukisan tersebut bersifat realistis dan objek yang dilukiskan bersifat statis dengan penggunaan warna yang natural (menyerupai warna asli), kecuali pewarnaan objek rumah. Lukisan tersebut menonjolkan objek rumah dipadu dengan tanaman dan pagar. Hal itu mencerminkan hasil penangkapan sesaat terhadap suasana objek. Lukisan tersebut juga sangat menonjolkan fungsi hiasnya karena menggunakan pola warna-warni yang menggembirakan.

Lukisan tersebut menonjolkan objek rumah dengan warna yang mencolok. Adapun teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik

sederhana dengan gradasi 2 (dua) warna. Hal ini dapat dilihat pada pewarnaan rumput, daun, awan dan matahari. Karya lukis ini mencerminkan keindahan rumah dan lingkungan sekitar yang bersih dengan cuaca yang cerah. Pemandangan seringkali dipilih oleh anak sebagai tema lukisan, karena pemandangan yang indah sangat menarik bagi anak-anak pada umumnya. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa tema tersebut adalah yang paling sering diajarkan oleh guru pada saat pertama kali mengajarkan seni lukis kepada anak.



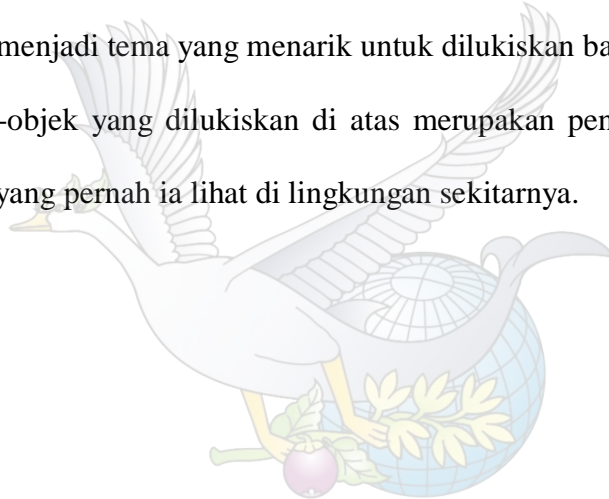
**Gambar 31**

Pemandangan Alam, oleh Dirina Ria (7 tahun)  
Karya siswa SD Muhammadiyah 01 Ketelan Surakarta  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Karya lukis yang berjudul "Pemandangan Alam" ini merupakan karya lukis bertipe visual karena lukisan tersebut menggambarkan objek secara realistis dan statis dengan warna-warna sesuai dengan warna aslinya. Karya tersebut menonjolkan dua buah gunung yang dipadu

dengan sawah yang membentang, dengan jalan lebar di bagian tengahnya. Hal itu mencerminkan suasana alam dari hasil penangkapan kesan sesaat terhadap suasana objek secara cepat.

Pada karya lukis di atas, objek yang menonjol adalah 2 (dua) buah gunung yang berwarna biru, sawah membentang berwarna cokelat berpadu dengan hijaunya daun padi, serta jalan lurus dengan warna abu-abu. Pada bagian atas gunung terdapat matahari di bagian tengah dan awan di bagian samping kanan dan kiri. Selain itu, terdapat objek tambahan berupa bunga beserta daun yang digambarkan pada bagian kanan dan kiri. Pemandangan alam menjadi tema yang menarik untuk dilukiskan bagi anak-anak, dimana objek-objek yang dilukiskan di atas merupakan pengalaman-pengalaman anak yang pernah ia lihat di lingkungan sekitarnya.





**Gambar 32**

Bunga yang Indah, oleh Mikha P. (7 tahun)  
Karya siswa SD Muhammadiyah 01 Ketelan Surakarta  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Karya lukis yang berjudul “Bunga yang Indah” oleh Mikha ini merupakan karya lukis bertipe visual karena penggambaran objek pada lukisan tersebut bersifat realistis dan objek yang dilukiskan bersifat statis dengan penggunaan warna sesuai obyek asli. Lukisan tersebut menonjolkan objek bunga di dalam pot. Objek bunga digambarkan dengan paduan warna kuning dan *orange* dengan batang berwarna kecoklatan dan daun berwarna hijau. Bunga tersebut berada di dalam pot warna coklat. Di samping kiri dan kanan terlihat rerumputan berwarna hijau. Pada bagian atas kanan dan kiri terdapat objek awan berwarna biru dan burung berwarna coklat. Lukisan tersebut menampilkan suasana cerah dengan menampilkan objek matahari yang bersinar terang. Adapun teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik sederhana dengan gradasi 2 (dua) warna. Hal ini dapat dilihat pada pewarnaan rumput dan matahari.

Dari beberapa karya lukis di atas, dapat disimpulkan bahwa karya lukis anak SD pada masa pra-bagan lebih dapat memenuhi tipe visual daripada karya lukis anak TK. Anak SD pada masa pra-bagan lebih dapat menunjukkan bentuk objek yang sesuai dengan yang sebenarnya, karena telah mampu menangkap bentuk objek sesuai dengan pengalaman yang diperoleh, ditunjang dengan kemampuan berfikir yang telah dimiliki. Faktor usia juga berpengaruh terhadap kemampuan dalam menghasilkan karya seni lukis. Anak SD pada masa pra-bagan dapat menghasilkan karya lukis yang lebih tertata dengan proporsi yang sesuai jika dibandingkan dengan anak TK. Namun di sisi lain, anak TK lebih berani menuangkan kreativitas dalam karya lukis. Selain itu, karya lukis bertipe visual yang disajikan oleh anak TK dan SD pada masa pra-bagan cenderung menampilkan suasana alam, seperti pemandangan, pegunungan, taman, lingkungan rumah, dan sebagainya. Hal itu tidaklah mengherankan, karena pemandangan alam merupakan tema lukisan yang seringkali diajarkan oleh guru pada anak-anak.

## **2. Tipe Haptik**

### **a. Tipe Haptik untuk TK pada Masa Pra-bagan**

Tipe ini bertolak belakang dengan tipe visual, karena lukisan yang tergolong haptik biasanya dipengaruhi oleh peradaban dan pengalaman yang lebih bersifat subyektif. Pengalaman melalui penglihatan tidak terlalu berpengaruh terhadap bentuk ungkapan lukisan anak. Karya seni lukis bertipe haptik menampilkan kreasi dan ungkapan yang bebas sesuai



dengan kemauan pelukis, tanpa adanya bantuan ataupun saran dari pihak lain.



**Gambar 33**

Luar Angkasa, oleh Aditya Wahyu Nugroho (4 tahun)  
Karya siswa TK Aisyiah Bustanul Athfal Bibis Wetan  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Karya lukis yang berjudul "Luar Angkasa" di atas menampilkan daya imajinasi dan ekspresi anak. Pada karya lukis tersebut terlihat sebuah robot dan beberapa pesawat luar angkasa. Robot dilukis dengan paduan warna biru dan *orange* yang digambarkan sedang berpijak di sebuah planet berwarna *orange*. Di atas robot tersebut terlihat beberapa pesawat luar angkasa yang diberi warna biru, *orange*, dan kuning. Karya lukis di atas menunjukkan bahwa pemilihan warna oleh sang anak masih monoton. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan warna pada lukisan yang hanya menggunakan 3 (tiga) warna, yaitu *orange*, biru, dan kuning.



Karya lukis tersebut dikatakan bertipe haptik karena terlihat jelas bahwa anak tidak melukiskan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan diingatnya, serta tidak menggunakan warna yang natural pada setiap objeknya. Selain itu, tema yang ditampilkan pada lukisan hanya merupakan khayalan yang berasal dari imajinasi anak.



**Gambar 34**

Taman yang Indah, oleh Cindy Ayu P. (5 tahun)  
Karya siswa TK Aisyiah Bustanul Athfal Bibis Wetan  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Karya lukis yang berjudul “Taman yang Indah” di atas mencerminkan lukisan bertipe haptik. Hal ini terlihat dari kupu-kupu yang digambar lebih besar yang menandakan bahwa benda tersebut dianggap penting oleh sang anak. Dari karya lukis tersebut terlihat sebuah taman dengan rumput yang hijau dan bunga-bunga bertebaran dengan dua kupu-kupu besar dan satu kupu-kupu kecil. Karya lukis di atas mencerminkan suasana yang cerah. Di bagian bawah terlihat rerumputan dengan warna

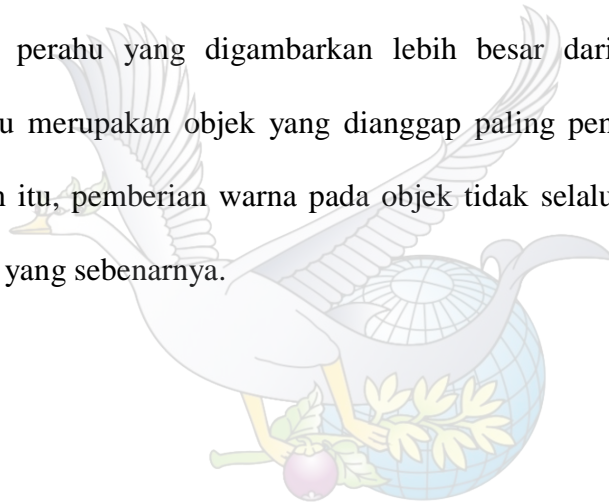
hijau dan bunga-bunga berwarna warni. Di bagian atas terlihat bunga bertebaran dengan beberapa kupu-kupu yang juga digambarkan berwarna-warni, dengan warna-warna yang mencolok. Dari karya seni lukis di atas juga terlihat bahwa lukisan tersebut merupakan ekspresi yang berasal dari dunia anak. Tema yang ditampilkan juga hanya merupakan khayalan yang berasal dari imajinasi anak, dan merupakan gabungan antara kehidupan secara nyata dan dunia imajinasi.



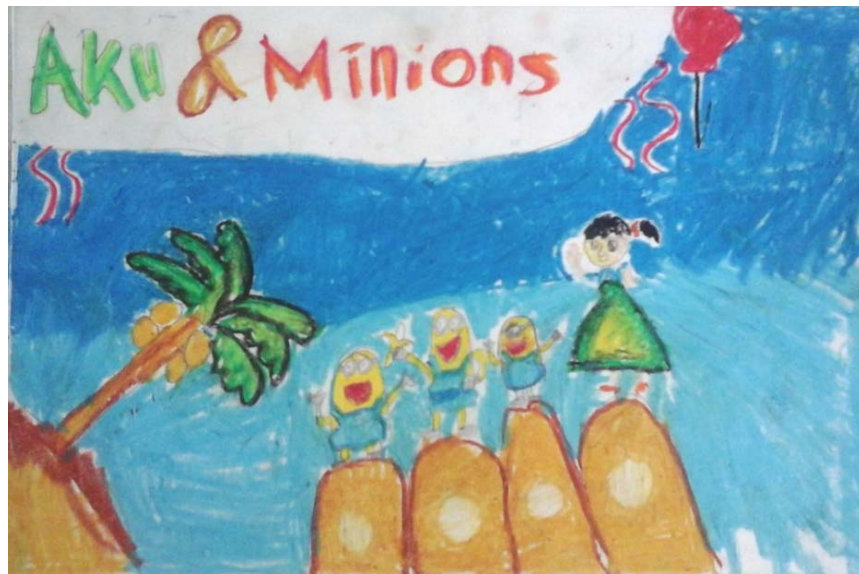
Karya lukis yang berjudul "Kapal Laut" di atas merupakan hasil imajinasi dan ekspresi anak. Pada karya lukis tersebut terlihat sebuah perahu besar yang mengapung di atas laut, seakan-akan melayang karena objek perahu dan air laut tidak menyatu. Objek perahu digambarkan dengan warna coklat, disertai warna biru pada bagian jendela kapal. Pada bagian bawah kapal terlihat bebatuan, ikan, dan tumbuhan laut yang

seharusnya tidak tampak. Ini merupakan salah satu ciri lukisan anak pada masa pra-bagan. Bebatuan digambarkan dengan warna hitam, tumbuhan laut digambarkan dengan warna hijau, sedangkan ikan digambarkan dengan warna orange. Selain itu, lukisan di atas menampilkan suasana senja, yang dapat dilihat dari warna langit dengan gradasi warna kuning, *orange*, dan kemerahan.

Karya lukis di atas dikatakan bertipe haptik karena terlihat jelas bahwa anak tidak melukiskan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat dan diingatnya, namun berdasarkan imajinasinya. Hal ini dapat dilihat pada objek perahu yang digambarkan lebih besar daripada objek lainnya. Perahu merupakan objek yang dianggap paling penting oleh sang anak. Selain itu, pemberian warna pada objek tidak selalu sama dengan warna objek yang sebenarnya.



#### **b. Tipe Haptik untuk SD pada Masa Pra-bagan**



**Gambar 36**

Aku dan Minions, oleh Zaskia Wiranata (6 tahun)  
 Karya siswa SD Muhammadiyah 01 Ketelan Surakarta  
 (Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Karya lukis berjudul “Aku dan Minions” di atas merupakan karya seni lukis yang bertipe haptik karena terdapat kecenderungan yang menonjol untuk mendistorsi bentuk, dimana pada lukisan di atas tampak pada objek kelapa yang digambar miring. Objek yang ditonjolkan pada lukisan tersebut adalah minions dengan tambahan objek anak yang tampak gembira bersama tokoh minions. Dari lukisan tersebut sangat tampak bahwa minions merupakan tokoh kartun favorit bagi pelukis. Biasanya tokoh kartun yang disukai oleh anak-anak akan tampak pada peralatan sekolah yang digunakan, misalnya tas dan kotak pensil begambar minions. Pada lukisan di atas, tokoh minions diwarnai sesuai dengan warna aslinya, yaitu kuning dengan menggunakan baju biru, sedangkan objek anak menggunakan baju berwarna hijau, sesuai dengan warna favorit anak tersebut.

Objek langit dilukiskan dengan paduan warna biru muda dan biru tua, menampilkan warna yang natural, seperti halnya pada pewarnaan objek pohon kelapa. Balon dan pita berwarna merah sebagai tambahan pada gambar mencerminkan kegembiraan dan suasana hati anak yang melukis gambar tersebut. Dari karya seni lukis di atas, dapat dilihat bahwa teknik pewarnaan yang digunakan cenderung sederhana dan hanya menggunakan warna dasar.



**Gambar 37**

Laut yang Indah, oleh Cyntia Windah P. (7 tahun)  
Karya siswa SD Muhammadiyah 01 Ketelan Surakarta  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Karya lukis di atas merupakan lukisan bertipe haptik karena menampilkan tema yang merupakan gabungan dari kehidupan nyata dan khayalan yang berasal dari imajinasi anak tersebut, serta mengungkapkan kebebasan diri dengan mengekspresikan dunia dari dalam dirinya. Lukisan yang berjudul “Laut yang Indah” oleh Cyntia ini merupakan pengungkapan ekspresi anak tentang indahnya laut, sesuai dengan



pengetahuan anak. Karya lukis di atas menonjolkan kehidupan bawah laut, dengan menonjolkan objek putri duyung akibat pengaruh film putri duyung di televisi, yaitu seorang wanita yang memiliki kaki seperti seekor ikan. Disamping itu juga terdapat kapal, ikan, rumput, dan bebatuan kecil. Objek kapal digambarkan dengan paduan warna merah dan biru, air laut digambarkan dengan goresan biru muda, dan gambar lain menggunakan warna sesuai dengan warna aslinya, kecuali objek putri duyung. Putri duyung digambarkan dengan rambut diikat berwarna hitam, baju berwarna biru, dan ekor bergaris berwarna biru muda dan *orange* berselang-seling.



**Gambar 38**

Pemandangan, oleh Lucia Dwi K. (7 tahun)  
Karya siswa SD Muhammadiyah 01 Ketelan Surakarta  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Karya lukis di atas merupakan lukisan bertipe haptik karena menampilkan tema yang merupakan gabungan dari kehidupan nyata dan

khayalan yang berasal dari imajinasi anak tersebut, serta mengungkapkan kebebasan diri dengan mengekspresikan dunia dari dalam dirinya. Lukisan yang berjudul “Pemandangan” oleh Lucia ini merupakan pengungkapan ekspresi anak tentang pemandangan alam, sesuai dengan pengetahuan anak. Karya lukis di atas menampilkan 2 (dua) buah gunung berwarna coklat, dimana di bagian tengahnya terdapat objek pelangi berwarna hijau, kuning, orange, dan merah. Di atas gunung terdapat beberapa awan berwarna biru, dan matahari pada bagian pojok kanan atas. Selain itu, juga terdapat objek burung dan kupu-kupu di langit yang berwarna biru, ungu, dan merah. Pada bagian samping gunung terdapat hamparan padi yang menghijau. Pada bagian depan, terdapat jalan besar, dimana pada samping kanan dan kiri jalan terdapat taman bunga dan rumah.

Lukisan di atas menampilkan suasana alam dengan proporsi yang hampir sesuai, namun menggunakan pewarnaan dengan pola warna-warni yang menggembirakan sesuai dengan keinginan dan daya kreativitas anak. Itulah alasan utama lukisan di atas dikatakan bertipe haptik. Selain itu, penggambaran objek pada lukisan juga berasal dari imajinasi sang anak, dengan sedikit tambahan pengetahuan maupun pengalaman yang pernah ia dapatkan.

Dari beberapa karya lukis di atas, dapat disimpulkan bahwa karya lukis bertipe haptik lebih terlihat jelas pada karya lukis anak TK. Karya seni lukis anak TK lebih ekspresif jika dibandingkan dengan anak SD pada masa pra-bagan. Anak TK lebih berani menuangkan kreativitas yang



dimiliki pada karya lukisnya. Karya lukis berjudul “Taman yang Indah” oleh Cindy menunjukkan kreativitas yang tinggi yang dimiliki oleh anak TK. Kupu-kupu digambarkan dengan objek yang lebih besar dibandingkan dengan yang lain. Warna yang digunakan juga mencolok dan berwarna-warni. Ini menunjukkan bahwa kupu-kupu merupakan objek yang ditonjolkan pada lukisan tersebut. Anak SD pada masa pra-bagan juga memiliki kreativitas, tetapi cenderung menggambarkan objek sesuai dengan yang sebenarnya. Selain itu, karya lukis bertipe haptik yang disajikan oleh anak TK dan SD pada masa pra-bagan cenderung menampilkan objek-objek yang ia senangi, seperti tokoh kartun kesayangan (minions), robot, putri duyung, kupu-kupu, dan sebagainya.

Selain kedua tipe di atas, terdapat tipe campuran yang merupakan gabungan antara tipe visual dan haptik. Berikut ini merupakan tipe seni lukis karya anak TK dan SD pada masa pra-bagan yang dianalisis berdasarkan tipe campuran.

**a. Tipe Campuran untuk TK pada Masa Pra-bagan**



**Gambar 39**

Mainan Idolaku, oleh Angga R. (4 tahun)  
Karya siswa TK Aisyiah Bustanul Athfal Bibis Wetan  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Karya seni lukis berjudul “Mainan Idolaku” oleh Angga di atas menyajikan keindahan dan kegembiraan dengan menampilkan penggunaan warna yang mencolok, sehingga fungsi hiasnya sangat menonjol. Anak mengekspresikan dirinya melalui lukisan tersebut. Dari karya lukis di atas terlihat sang anak dengan senangnya memperlihatkan mainan idolanya, yaitu bola dan mobil-mobilan. Lukisan tersebut dikatakan bertipe campuran karena merupakan gabungan dari tipe visual dan haptik. Hal ini dapat dilihat pada lukisan bahwa sebagian gambar diberi warna sesuai dengan objek asli, sedangkan beberapa bagian diberi warna sesuai dengan keinginan anak tersebut.

Pada karya di atas, terdapat objek anak dengan baju warna biru yang sedang memperlihatkan mainannya. Di samping anak tersebut terdapat dua bola dan satu mobil-mobilan. Bola yang satu berwarna merah dipadu dengan putih, sedangkan bola kedua berwarna biru yang juga dipadu dengan putih. Mobil-mobilan digambarkan dengan warna *orange*. Dari lukisan di atas terlihat bahwa anak tersebut berada di dalam rumah. Lantai tempat ia berdiri dan mainannya berada digambarkan dengan warna hijau, sedangkan tembok digambarkan dengan warna orange.



**Gambar 40**

Lingkungan Sekitar, oleh Taufik Radia Herman Tino (5 tahun)  
Karya siswa TK Aisyiah Bustanul Athfal Bibis Wetan  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Karya lukis yang berjudul “Lingkungan Sekitar” di atas menampilkan bentuk dua dimensi dengan pola warna-warni dan terdapat usaha untuk menampilkan pola yang menggembirakan. Pada karya di atas, objek yang menonjol adalah objek rumah dengan lingkungan sekitarnya.

Objek rumah digambarkan dengan warna biru pada bagian temboknya dan warna kuning untuk atapnya. Pada bagian atas terdapat objek awan yang digambarkan dengan warna biru. Pada bagian samping kanan rumah terdapat sebuah pohon besar yang digambarkan sesuai dengan warna aslinya, yaitu cokelat untuk bagian batang dan hijau untuk bagian daun. Pada kanan dan kiri rumah terdapat rerumputan hijau yang memanjang. Sedangkan di depan rumah terdapat rumput-rumput kecil dan dua pagar sebagai batas antara rumah dengan jalan. Lukisan tersebut juga dikatakan bertipe campuran karena sebagian gambar diberi warna sesuai dengan objek asli, sedangkan beberapa bagian diberi warna sesuai dengan keinginan anak tersebut.

**b. Tipe Campuran untuk SD pada Masa Pra-bagan**



**Gambar 41**

Kapal laut, oleh Haris Fernando (6 tahun)  
Karya siswa SD Muhammadiyah 01 Ketelan Surakarta  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Karya lukis yang berjudul “Kapal Laut” di atas menampilkan bentuk dua dimensi dengan pola warna-warni dan terdapat usaha untuk menampilkan pola yang menggembirakan. Pada karya di atas, objek yang menonjol adalah objek kapal laut yang dilambangkan dengan paduan warna *orange* muda dan tua yang digarap di tengah media kertas dengan dua bendera merah putih di atasnya, yang melambangkan kecintaan anak pada tanah air. Di bagian atas terdapat visual matahari dan awan yang disajikan dengan warna natural, namun anak memilih warna hijau untuk menggambarkan langit untuk menunjukkan ekspresi dirinya. Sedangkan pada bagian bawah terlihat ikan-ikan kecil, terumbu karang, dan bebatuan yang berwarna mirip dengan objek aslinya, misalnya batu yang diberi warna hitam. Pada bagian latar terdapat visual objek laut yang biru dengan dasar laut sesuai dengan warna aslinya. Pemilihan warna yang dilakukan oleh anak mencerminkan bahwa lukisan tersebut bertipe campuran.

Pada lukisan di atas terdapat bagian yang memberikan kesan *transparent*, dimana objek bawah laut yang seharusnya tidak tampak, pada lukisan tersebut tampak dengan jelas. Berdasarkan hal tersebut, maka anak perlu mendapatkan pembinaan dengan cara mengajak anak tersebut untuk melukis pada alam terbuka, sehingga ia akan melihat objek secara nyata dan dapat melukiskan objek tersebut secara benar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan rekreasi agar anak dapat belajar melukis pada alam terbuka.





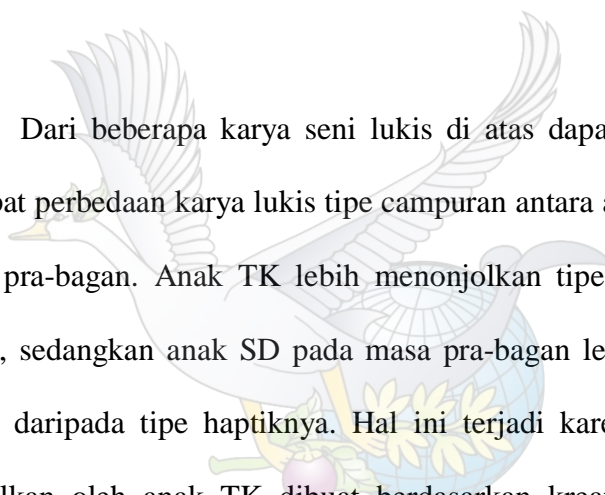
**Gambar 42**

Bungaku, oleh Nazya B.I (7 tahun)  
Karya siswa SD Muhammadiyah 01 Ketelan Surakarta  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

Karya seni lukis berjudul “Bungaku” oleh Nazya di atas bermaksud untuk menyajikan keindahan dan kegembiraan dengan menampilkan penggunaan warna yang mencolok, sehingga fungsi hiasnya sangat menonjol. Anak mengekspresikan kegemarannya pada bunga dengan menyajikan objek bunga berwarna-warni disertai objek kupu-kupu. Selain itu, anak juga mencurahkan isi hatinya lewat puisi untuk mengiringi lukisannya. Lewat puisi yang dituliskan tersebut, secara tidak langsung anak menceritakan bahwa ia memiliki bunga yang indah di halaman rumah. Ia ingin memindahkan bunga tersebut ke dalam vas bunga agar dapat melihatnya tanpa harus pergi ke halaman.

Pada karya di atas, objek yang paling menonjol ialah objek bunga warna-warni yang memiliki 5 (lima) hingga 6 (enam) kelopak, sedangkan

di bawahnya terdapat batang dan daun yang ditampilkan sesuai dengan warna aslinya, yaitu hijau. Pot bunga digambarkan dengan paduan warna merah dan hijau dengan tanah berwarna coklat di dalamnya. Di sebelah kiri objek bunga terdapat visual kupu-kupu yang dilambangkan dengan paduan warna coklat dan kuning. Pada bagian latar terdapat visual lantai yang digambarkan dengan warna coklat dan tembok yang berwarna putih dengan jendela coklat. Lukisan tersebut dikatakan bertipe campuran karena sebagian gambar diberi warna sesuai dengan objek asli, sedangkan beberapa bagian diberi warna sesuai dengan keinginan anak tersebut.



Dari beberapa karya seni lukis di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karya lukis tipe campuran antara anak TK dan SD pada masa pra-bagan. Anak TK lebih menonjolkan tipe haptik daripada tipe visual, sedangkan anak SD pada masa pra-bagan lebih menonjolkan tipe visual daripada tipe haptiknya. Hal ini terjadi karena karya lukis yang dihasilkan oleh anak TK dibuat berdasarkan kreativitas yang dimiliki, sedangkan anak SD pada masa pra-bagan membuat karya lukis berdasarkan penglihatan dan pengalaman yang diperoleh sehingga cenderung melukiskan objek sesuai dengan aslinya, baik bentuk maupun warna yang digunakan.

Pada dasarnya, karya seni lukis yang dihasilkan oleh anak-anak tergantung pada psikologi anak dan pengajaran yang diterima dari guru. Guru merupakan faktor utama yang membentuk karakter anak dalam membuat karya seni lukis, karena hal itu berpengaruh terhadap psikologi



anak. Terkadang guru langsung memberikan materi pengajaran yang sulit, misalnya membuat gambar pemandangan saat pertama kali mengenalkan seni lukis pada anak. Seharusnya guru memulai pengajaran dengan memberikan dasar-dasar terlebih dahulu., misalnya cara membuat berbagai macam garis maupun bangun datar seperti gambar persegi, segitiga, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan agar anak dapat belajar tahap demi tahap dalam proses pembuatan karya seni lukis.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Seni Lukis Karya Anak Masa Pra-bagan (4-7 tahun) pada Lembaga Pendidikan Formal (Studi pada TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 1 Surakarta)”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran seni lukis anak di TK Aisyiah Bustanul Athfal dan SD Muhammadiyah 01 Surakarta tidaklah jauh berbeda. Sarana dan prasarana pada SD memang lebih lengkap daripada TK, namun alat dan bahan yang digunakan untuk melukis maupun metode pembelajaran yang diterapkan cenderung sama. Perbedaan pembelajaran seni lukis TK dan SD adalah jam pelajaran yang digunakan, dimana SD memiliki waktu pelaksanaan pembelajaran seni lukis yang singkat jika dibandingkan dengan TK. Selain itu, pada proses evaluasi juga tidak ada persiapan yang dilakukan baik di TK maupun SD pada masa pra-bagan. Namun, anak-anak SD pada masa pra-bagan cenderung lebih mempunyai inisiatif dengan memperlihatkan hasil karyanya kepada pengajar untuk memperoleh evaluasi.
2. Anak pada masa pra-bagan telah dapat melakukan gerakan yang terkendali pada proses penciptaan karya seni lukis. Anak juga telah mampu mengkoordinasikan fikiran dengan emosinya. Hasil lukis anak pada masa ini terdiri atas objek-objek yang seringkali dilihat. Pada mulanya, bentuk objek

yang digambar masih sulit untuk dikenali, namun semakin lama akan semakin jelas dan dapat dikenali dengan mudah. Pada teknik pewarnaan, karya seni lukis anak pada masa pra-bagan telah menghadirkan warna-warna sederhana dan hampir sesuai dengan objek asli. Namun, anak belum dapat menguasai penataan (ruang) dengan baik.

3. Karya seni lukis anak TK dan SD pada masa pra-bagan cenderung bertipe haptik. Hal tersebut karena pada saat diberikan contoh oleh guru, anak pada masa pra-bagan tidak hanya melukiskan apa yang dicontohkan, tetapi juga menambahkan bentuk/ benda pada lukisan tersebut. Benda yang seringkali dilukiskan merupakan curahan hati yang ingin disampaikan oleh sang anak. Anak mengeluarkan emosi dan imajinasi pada lukisan yang dibuatnya tanpa mengenal rasa takut. Namun, ada juga anak yang tidak mau meniru lukisan yang dicontohkan oleh guru. Ia melukis benda lain sesuai dengan keinginannya sendiri. Hal ini terjadi karena pada pendidikan formal, anak memiliki waktu yang sangat terbatas untuk melukis sesuai dengan contoh sekaligus menambahkan benda yang ingin dilukisnya.

## **B. Saran**

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan dan menggunakan objek penelitian yang lain, misalnya penelitian karya seni lukis pada anak TK dan SD dibandingkan dengan anak yang belajar di sanggar. Selain itu, bisa juga melakukan penelitian untuk mengetahui mengapa anak yang belajar pada pendidikan formal lebih sering mendapatkan juara lukis dibandingkan anak yang belajar di sanggar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Aria Teja. 2013. "Studi Kasus terhadap Seni Lukis Anak pada Sanggar Lukis Warung Seni Pujasari Surakarta". *Skripsi*. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Bandi Soebandi. \_\_\_\_\_. "Karakteristik Lukisan/ Gambar Anak". (*online*)  
[http://www.academia.edu/3097288/KARAKTERISTIK\\_LUKISAN\\_GAMBAR\\_ANAK.html](http://www.academia.edu/3097288/KARAKTERISTIK_LUKISAN_GAMBAR_ANAK.html). Diakses pada 23 September 2015, pukul 18.30.
- E.Muharam., Warti Sundaryati. 1992. "Pendidikan Kesenian II Seni Rupa". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Hadari Nawawi., Mimi Martini. 1996. "Penelitian Terapan". Yogyakarta: Gajah Mada University.
- H.B. Sutopo. 2002. "Metode Penelitian Kualitatif". Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Kamsinah. \_\_\_\_\_. "Metode dalam Proses Pembelajaran: Studi tentang Ragam dan Implementasinya". (*online*)  
<http://www.uinalauddin.ac.id/download08%Metode%20dalam%20Proses%20Pembelajaran%20Kamsinah.pdf>. Diakses pada 17 Desember 2015, pukul 20.00.
- Lexy J. Moleong. 2004. "Metodologi Penelitian Kualitatif". Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lowenfeld. 1982. "Creative and Mental Growth". New York: Macmillan.
- Martono. 2014. "Pembelajaran Seni Lukis Berdasarkan Pengalaman Lomba". Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. (*online*).  
<http://download.portalgaruda.org/article%20PEMBELAJARAN%20SENI%20LUKIS%20BERDASARKAN%20PENGALAMAN%20LOMBA>. Diakses pada 12 September 2015, pukul 19.25.
- Martono., Tri Hartati Retnowati. 2007. "Strategi Pembelajaran Seni Lukis Anak Usia Dini di Sanggar Pratista Yogyakarta". Jurnal Seni dan Pendidikan Seni "IMAJI" Vol. 7, No. 2, Agustus 2009 ISSN 1693-0479. (*online*)  
<https://staff.uny.ac.id/sites/default/files/130805119.html>. Diakses pada 12 September 2015, pukul 19.20.

Sugiyono. 2012. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D”. Bandung: Alfabeta.

Suwaji Bustomi. 1983. “Pendidikan Kesenian Seni Rupa”. Semarang: IKIP Semarang Press.

Suwarna. 2008. “Gejala-gejala Karya Seni Lukis Anak-anak dan Pembinaannya di Kecamatan Bantul”. Laporan Penelitian Mandiri Lektor Kepala. *(online)*<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/13683950/PENELITIAN%20lukis%20tk%20202008.pdf>. Diakses pada 12 September 2015, pukul 19.30.

Zulfi Hendri. \_\_\_\_\_. “Penciptaan Karya Seni Lukis”. *(online)*  
<http://www.staf.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Karya%20Seni%20Lukis.pdf>. Diakses pada 18 Desember 2015, pukul 07.30



### **Narasumber**

Adha Al Hakam, 37 tahun. Guru kelas I SD Muhammadiyah 01 Surakarta. Wawancara pada 29 September 2015.

Dyah Ayu Ratnaningsih, 42 tahun. Guru kelas III SD Muhammadiyah 01 Surakarta. Wawancara pada 30 September 2015.

Indriyani, 31 tahun. Staf administrasi SD Muhammadiyah 01 Surakarta. Wawancara pada 29 September 2015.

Nike Dhian Mayasari. 30 tahun. Pengajar di TK Aisyiyah BustanulAthfal. Wawancara pada tanggal 18 April 2015.

Rusmawardah, 37 tahun. Guru kelas II SD Muhammadiyah 01 Surakarta. Wawancara pada 30 September 2015.

Siti Suwarni. 43 tahun. Pengajar di TK Aisyiyah BustanulAthfal. Wawancara pada tanggal 18 April 2015.

Sri Sayekti, 44 tahun. Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 01 Surakarta. Wawancara pada 29 September 2015.

Suyanto, 24 tahun. Pengajar di TK Aisyiyah BustanulAthfal. Wawancara pada tanggal 18 April 2015.





## TK AISYIAH BUSTANUL ATHFAL



Gambar43. TK Aisyiah Bustanul Athfal Tampak dari Samping  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

### GAMBARAN UMUM

TK Aisyiyah BustanulAthfal didirikan pada tahun 2010.TK tersebut berlokasi di Jalan Bibis Wetan RT. 06 RW. 19 Gilingan Banjarsari, Surakarta. TK Aisyiah Bustanul Athfal didirikan oleh Ibu Ika Intarti yang berperan sebagai kepala sekolah. Ia adalah lulusan Institute Seni Indonesia (ISI) Surakarta jurusan Seni Tari.

TK Aisyiah Bustanul Athfal memiliki 4 (empat) guru pengajar. TK tersebut menyelenggarakan berbagai ekstrakurikuler, antara lain seni tari, renang, dan bahasa inggris. Namun, TK Aisyiah Bustanul Athfal lebih menonjolkan bidang keagamaan.

Jumlah siswa TK Aisyiah Bustanul Athfal selama 2010-2015 adalah sebagai berikut.

- g) 2010 – 2011 = 31 siswa
- h) 2011 – 2012 = 57 siswa
- i) 2012 – 2013 = 53 siswa
- j) 2013 – 2014 = 57 siswa
- k) 2014 – 2015 = 36 siswa



Gambar44. TK Aisyiah Bustanul Athfal Tampak dari Depan  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)



## SD MUHAMMADIYAH 01 SURAKARTA



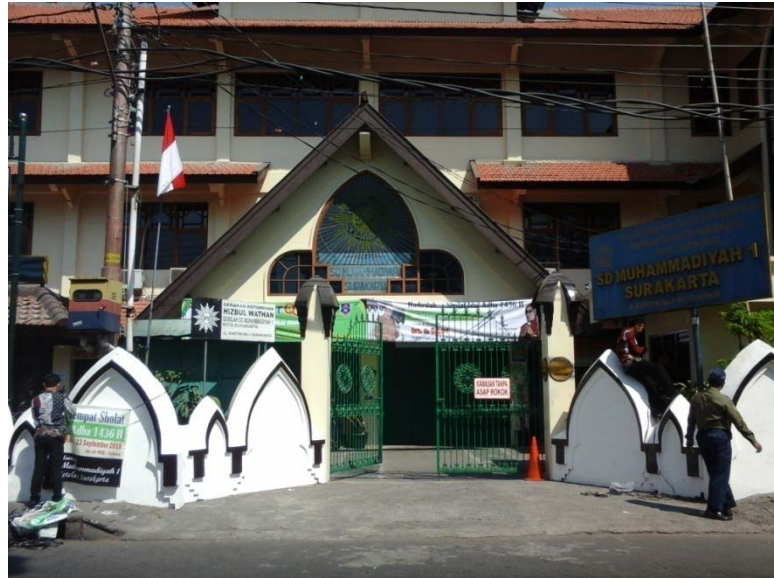
Gambar 45. SD Muhammadiyah 01 Surakarta Tampak dari Kanan Depan  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)

## SEJARAH

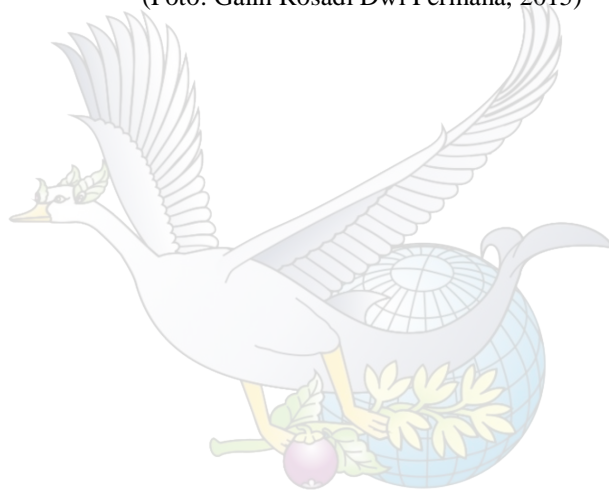
SD Muhammadiyah 01 Surakarta didirikan pada tahun 1935 dengan nama HIS Muhammadiyah yang kemudian disesuaikan dengan peraturan pemerintah RI menjadi SR Muhammadiyah 01 Surakarta.

Berbagai tantangan, hambatan, dan cobaan sejak zaman Belanda dan Jepang, masa proklamasi kemerdekaan, era ORLA, ORBA, serta reformasi, SD Muhammadiyah 01 Surakarta Ketelan telah teruji dan tetap eksis dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas.

Gedung SD Muhammadiyah 01 Surakarta beralamatkan di Jl. Kartini No. 1 Kelurahan Ketelan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta di atas tanah seluas 1984 m<sup>2</sup> dengan Akta Tanah Hak Milik persyarikatan Nomor 336 dan telah terdaftar dalam Surat Tanda Terdaftar Pimpinan Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran Daerah Kotamadya Surakarta dengan Nomor: E-1/248/1977 tertanggal 1 Desember 1977.



Gambar46. SD Muhammadiyah 01 Surakarta Tampak dari Depan  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)







Gambar 47. Wawancara dengan Ibu Siti Suwarni dan Ibu Nike Dhian Mayasari  
Guru pengajar di TK Aisyiah Bustanul Athfal  
(Foto: Suyanto, 2015)



Gambar 48. Proses pengajaran Bapak Suyanto  
di TK Aisyiah Bustanul Athfal  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)



Gambar 49. Proses pengajaran Ibu Nike Dhian Mayasari  
di TK Aisyiah Bustanul Athfal  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)



Gambar 50. Wawancara dengan Ibu Sri Sayekti  
Kepala Sekolah SD Muhammadiyah 01 Surakarta  
(Foto: Eka Ardianty Wahyuningtias, 2015)



Gambar 51. Wawancara dengan Ibu Rusmawardah  
Guru Kelas 4II SD Muhammadiyah 01 Surakarta  
(Foto: Eka Ardianty Wahyuningtias, 2015)



Gambar 52. Wawancara dengan Ibu Indriyani  
Staf Administrasi SD Muhammadiyah 01 Surakarta  
(Foto: Eka Ardianty Wahyuningtias, 2015)





Gambar 53. Proses pengajaran Ibu Rusmawardah  
Guru kelas II SD Muhammadiyah 01 Surakarta  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)



Gambar 54. Proses pengajaran Ibu Dyah Ayu Ratnaningsih  
Guru kelas III SD Muhammadiyah 01 Surakarta  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)



Gambar 55. Proses pengajaran Bapak Adha Al Hakam  
Guru kelas I SD Muhammadiyah 01 Surakarta  
(Foto: Galih Rosadi Dwi Permana, 2015)



## **BIODATA**



Nama : Galih Rosadi Dwi Permana  
No. Induk Mahasiswa : 11149107  
Tempat/tgl. Lahir : Blitar, 18 Agustus 1990  
Alamat : Ds. Sukosewu, Kec. Gandusari, Kab. Blitar  
E-mail : rosadigalih@yahoo.com

#### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. SD Negeri 01 Sukosewu Blitar (1999 – 2002)
2. SD Negeri 01 Kalisat Jember (2002 – 2005)
3. SMP Negeri 02 Gandusari Blitar (2005 – 2008)
4. SMA Negeri 01 Garum Blitar (2008 – 2011)
5. S-1 Falkultas Seni Rupa & Desain, Jurusan Seni Murni di ISI Surakarta (2011-2015)